



PENDIDIKAN TEKNIK BOGA DAN BUSANA

JUDUL MODUL:

PENELITIAN TINDAKAN KELAS

METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN



Disusun Oleh:

Sri Wening

riwening@yahoo.co.id

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2012

KATA PENGANTAR

Puji Tuhan, dengan penuh rasa syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan karuniaNya, sehingga kami dapat menyelesaikan modul dengan judul Penelitian Tindakan Kelas ini dengan baik. Modul ini merupakan sebagian materi mata kuliah Metodologi Penelitian Pendidikan di PTBB Fakultas Teknik UNY. Modul, sebagai perangkat pembelajaran sangat diperlukan untuk membantu proses pembelajaran agar dapat berjalan dengan lancar, terarah dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pembuatan modul ini disusun untuk memberikan pemahaman dan keterampilan kepada para mahasiswa calon guru bidang tata busana tentang mengembangkan usulan penelitian tindakan kelas (PTK) dan melaporkan hasil penelitian yang berkenaan dengan pengembangan profesi yang bermanfaat langsung pada peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran. Secara lebih mendalam akan dibahas tentang ruang lingkup penelitian pendidikan; Konsep dasar dan karakteristik PTK; Pengembangan desain PTK; Usulan PTK; Pelaksanaan dan olah data PTK; Laporan hasil PTK; dan Pengkajian permasalahan dan tindakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tata busana. Modul ini bukanlah satu-satunya referensi yang harus dibaca untuk dapat menyusun karya penelitian. Oleh karena itu, para mahasiswa calon guru, perlu mencari referensi lain yang mendukung seperti model-model pembelajaran yang efektif, pengetahuan tentang metode penelitian untuk memperkuat penelitian dan karya tulis ilmiah untuk membantu peneliti menyampaikan gagasan tertulis kepada orang lain.

Akhirnya, tak lupa kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu sampai terwujudnya modul ini. Semoga dengan membaca modul ini, semakin banyak karya-karya penelitian berbasis masalah di kelas yang dihasilkan para guru. Disertai harapan semoga modul ini memberi manfaat bagi orang lain yang memerlukannya.

Yogyakarta, Juli 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
PENDAHULUAN	
A. Deskripsi singkat isi modul	1
B. Kompetensi yang diharapkan.....	2
BAB I. RUANG LINGKUP PENELITIAN PENDIDIKAN	4
A. Pengertian Penelitian Pendidikan	4
B. Jenis-jenis Penelitian Pendidikan.....	4
BAB II. KONSEP DASAR DAN KARAKTERISTIK PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK)	
A. Konsep PTK.....	10
B. Prinsip PTK	11
C. Tipologi dan Skope PTK.....	11
D. Prosedur Pelaksanaan PTK	13
E. Karakteristik PTK.....	14
F. Tujuan PTK.....	16
G. Manfaat PTK.....	16
H. Perbedaan PTK dengan Penelitian Lainnya (Konvensional).....	17
BAB III. PENGEMBANGAN DISAIN PENELITIAN TINDAKAN KELAS	
A. Model-model PTK.....	19
B. Pengembangan Disain PTK	22
BAB IV. PENYUSUNAN USULAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS	
A. Penyusunan Usulan Penelitian	27
B. Kriteria Kualitas Usulan Penelitian	34
BAB V. PELAKSANAAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS	35
BAB VI. LAPORAN HASIL PENELITIAN TINDAKAN KELAS	41
BAB VII KAJIAN PERMASALAHAN DAN TINDAKAN UNTUK PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN KOMPETENSI TATA BUSANA.....	43
A. Bidang Kajian Permasalahan dalam Pembelajaran Tata Busana	43
B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	50

C. Komponen yang Berpengaruh dalam Proses Belajar Mengajar	51
BAB VIII SOAL-SOAL LATIHAN	59
A. Soal-soal Penguasaan Konsep PTK	59
B. Soal-soal Penguasaan Langkah-langkah Perencanaan dan Pelaksanaan PTK	54
C. Evaluasi Penampilan (Performance Evaluation)	60

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Klasifikasi Penelitian	3
Tabel 2 : Perbedaan PTK dengan Penelitian Konvensional	17
Tabel 3 : Standar Kompetensi dan Kompetensi Tata Busana ...	48
Tabel 4. : Standar Kompetensi dan Kompetensi Tata Busana... Tanggung Jawab Guru.....	49

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Desai PTK model Kurt Lewin	20
Gambar 2. Desain Penelitian Tindakan Kemmis dan McTaggart ...	20
Gambar 3. Desain PTK model Hopkins	21
Gambar 4. Skema Komponen Berpengaruh pada PBM.....	52

PENDAHULUAN

A. Rasional

Kualitas pendidikan melalui sekolah dapat ditingkatkan dengan berbagai cara yaitu: 1) peningkatan bekal awal siswa baru, 2) peningkatan kompetensi guru, 3) peningkatan isi kurikulum, 4) peningkatan kualitas pembelajaran dan penilaian hasil belajar siswa, 5) penyediaan bahan ajar yang memadai, dan 6) penyediaan sarana belajar. Peningkatan kualitas pembelajaran melalui peningkatan kualitas pendidik atau guru menduduki posisi yang sangat strategis dan akan berdampak positif.

Kompetensi utama seorang guru adalah merencanakan, melaksanakan, menilai pembelajaran, menindaklanjuti hasil penilaian, melakukan pembimbingan dan latihan peserta didik, dan melakukan penelitian, serta mampu mengembangkan profesionalitas secara berkelanjutan. Peningkatan kualitas pembelajaran dapat ditempuh melalui pengkajian dan analisis yang mendalam oleh guru pada saat melakukan proses serta pencapaian hasil belajar peserta didik. Pengkajian terhadap kualitas pembelajaran merupakan inisiatif guru secara terus menerus yang muncul dari motivasi internal guru. Untuk menghasilkan guru agar memiliki kompetensi tersebut, maka guru memiliki kewajiban untuk melakukan kegiatan pengembangan profesi yang salah satunya berupa penulisan karya tulis ilmiah. Salah satu karya ilmiah yang dipandang bermanfaat langsung bagi peningkatan mutu profesi dan hasil pembelajaran adalah penelitian tindakan kelas. Kelas merupakan sekelompok siswa yang menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama. Pelaksanaan tindakan kelas menggabungkan tindakan bermakna dengan prosedur penelitian yang merupakan suatu upaya memecahkan masalah sekaligus mencari dukungan ilmiah (Depdiknas UNY, 2009).

Seorang guru melakukan Penelitian Tindakan Kelas, akan memberikan dampak positif kepada: a) Peningkatan kemampuan dalam menyelesaikan masalah pendidikan dan masalah pembelajaran yang dihadapi secara nyata, b) Peningkatan kualitas masukan, proses, dan hasil belajar, c) Peningkatan keprofesionalan pendidik, dan d) Penerapan prinsip pembelajaran berbasis penelitian. Hasil temuan yang diperoleh berdasarkan penelitian, dapat dipergunakan untuk mengatasi permasalahan pada proses pembelajaran selanjutnya sehingga terjadi peningkatan mutu pembelajaran.

Untuk meningkatkan kompetensi pendidik, dapat diupayakan melalui penelitian tindakan kelas (PTK), karena: 1) dilakukan secara kolaboratif antara guru dan nara sumber, 2) masalah-masalah pendidikan dan pembelajaran dapat dikaji, ditingkatkan, dan dituntaskan, 3)

menciptakan sebuah budaya belajar di kalangan guru dan siswa di sekolah, 4) menawarkan peluang sebagai strategi pengembangan kinerja melalui pemecahan masalah-masalah pembelajaran, dan 5) pendekatan penelitian ini menempatkan pendidik sebagai peneliti sekaligus sebagai agen perubahan yang pola kerjanya bersifat kolaboratif dan saling memberdayakan. Oleh karena itu, seorang pendidik profesional diharuskan melakukan penelitian tindakan kelas pada setiap pembelajarannya karena PTK mempunyai tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Melaksanakan PTK dapat membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di kelasnya, dan akan meningkatkan jumlah Karya Tulis Ilmiah (KTI) berupa laporan PTK yang memenuhi syarat untuk kenaikan jabatan/pangkat.

Penelitian tindakan kelas adalah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya. Seluruh proses, telaah, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan pengaruh menciptakan hubungan yang diperlukan antara evaluasi diri dan perkembangan profesional. Penelitian tindakan kelas dilakukan di kelas dengan tujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu kualitas praktik pembelajaran di kelasnya serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah. Seiring dengan itu juga memiliki tujuan untuk meningkatkan jumlah Karya Tulis Ilmiah (KTI) berupa laporan PTK yang memenuhi syarat untuk kenaikan jabatan/pangkat.

Sesuai dengan tujuan PLPG (Pendidikan Latihan Profesi Guru) untuk menghasilkan guru yang memiliki kompetensi utama seorang guru profesional berdasarkan kinerja yang telah disebutkan di atas, maka guru perlu diberikan bekal keilmuan salah satunya adalah ilmu dan praktek tentang penelitian tindakan kelas (PTK). Pemberian materi penelitian tindakan kelas pada Program Pendidikan Latihan Profesi Guru PPG) khususnya bagi guru SMK bidang busana ini dilakukan melalui pendalaman materi yang dilaksanakan dalam bentuk Workshop Penerapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada pendidikan tata busana.

Pelaksanaan workshop diawali dengan presentasi materi secara teori yang bertujuan agar guru memiliki wawasan dan konsep tentang PTK yang relevan bagi pengembangan profesi guru dalam dunia pendidikan khususnya dalam bidang busana. Kemudian dilanjutkan dengan penguasaan teori dan praktik penyusunan proposal dan instrumen, mengolah data serta melaporkan hasil PTK secara baik dan benar dengan tujuan agar guru mampu memecahkan masalah-masalah pembelajaran di kelas dan mengambil keputusan untuk perbaikan dan pengembangan profesinya secara berkelanjutan.

B. Kompetensi yang Diharapkan

Setelah mempelajari materi ini, para guru dapat memiliki kompetensi teoritik yaitu memiliki wawasan dan konsep tentang penelitian yang relevan bagi pengembangan profesinya sebagai guru dalam dunia pendidikan, serta kompetensi praktik yaitu menyusun proposal dan instrumen penelitian tindakan kelas pendidikan tata busana. Instrumen yang telah dihasilkan oleh peneliti, kemudian digunakan untuk mengumpulkan data dan melaporkan hasil penelitian tindakan kelas sebagai bukti hasil pengembangan profesinya menjadi guru bidang busana di SMK. Pada akhir kegiatan belajar modul ini, secara khusus para guru diharapkan memiliki kompetensi sebagai berikut:

1. Menjelaskan Ruang Lingkup Penelitian pendidikan
2. Menjelaskan Konsep Dasar dan Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas
3. Mengembangkan Desain Penelitian Tindakan Kelas
4. Menyusun Usulan Penelitian Tindakan Kelas
5. Melaksanaan dan Mengolah Data Penelitian Tindakan Kelas
6. Melaporkan Hasil Penelitian Tindakan Kelas
7. Mengkaji Permasalahan dan Tindakan Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran Kompetensi Tata Busana

BAB I

RUANG LINGKUP PENELITIAN PENDIDIKAN

A. Pengertian Penelitian Pendidikan

Penelitian dapat dirumuskan sebagai penerapan pendekatan ilmiah pada pengkajian suatu masalah. Ini merupakan suatu cara untuk memperoleh informasi yang berguna dan dapat dipertanggungjawabkan. Penerapan proses dan prosedur ilmiah dapat digunakan untuk menemukan jawaban terhadap persoalan dan permasalahan yang berarti. Suatu penyelidikan harus melibatkan pendekatan ilmiah, agar dapat digolongkan sebagai penelitian. Meskipun mungkin dilakukan di tempat yang berlainan dan mungkin menggunakan metode yang berbeda, secara universal penelitian merupakan suatu usaha sistematis dan obyektif untuk mencari pengetahuan yang dapat dipercaya.

Jika pendekatan ilmiah diterapkan untuk menyelidiki masalah-masalah pendidikan, maka hasilnya ialah penelitian pendidikan. Penelitian pendidikan adalah cara yang digunakan orang untuk mendapatkan informasi yang berguna dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai proses kependidikan (Arief Furchan, 1982, h 44). Tujuannya ialah untuk menemukan prinsip-prinsip umum, atau penafsiran tingkah laku yang dapat dipakai untuk menerangkan, meramalkan, dan mengendalikan kejadian-kejadian dalam lingkungan pendidikan. Sebagai suatu ilmu, penelitian pendidikan memakai metode penyelidikan yang sesuai dengan prosedur dasar dan konsepsi ilmu yang berlaku, untuk itu penelitian pendidikan mempunyai sejumlah tahapan yaitu memilih masalah, merumuskan, memilih strategi penelitian, mengembangkan instrumen, mengumpulkan data dan menafsirkan data, serta melaporkan hasil penelitian.

B. Jenis-jenis Penelitian Pendidikan

Masalah yang dipilih untuk penelitian tentunya bergantung pada bidang yang menarik minat para peneliti, latar belakang, dan masalah khusus yang sedang dihadapi peneliti. Akan tetapi masalah dalam penelitian pendidikan dapat digolongkan menjadi dua golongan besar yakni bersifat teoritis apabila masalah yang akan diteliti ada hubungannya dengan prinsip-prinsip dasar. Penelitian dengan orientasi teoritis ditujukan untuk pengembangan teori atau pengujian teori yang sudah ada. Misalnya saja penelitian yang berusaha untuk

menggeneralisasikan tingkah laku, mengapa beberapa siswa lebih berorientasi pada pencapaian prestasi dari pada siswa-siswa yang lainnya? Adapun penelitian bersifat praktis, apabila penelitian itu dirancang untuk memecahkan persoalan sehari-hari. Misalnya untuk memecahkan masalah khusus yang dihadapi pendidik dalam kegiatan sehari-hari yang merupakan masalah nyata pada tingkat praktik yakni: bagaimana keefektifan pengajaran terprogram (*programmed instruction*) dalam pembelajaran mendesain busana di kelas 1 SMK? atau bagaimanakah keefektifan relatif metode pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran keserasian berbusana dalam meningkatkan pencapaian kompetensi peserta didik? Jawaban atas pertanyaan sangat bermanfaat untuk membantu para guru dalam mengambil keputusan-keputusan praktis.

Tidak berbeda dengan ahli penelitian, Neuman (2003) telah mengklasifikasikan penelitian menjadi 4 kategori yaitu penelitian yang berdasarkan pada kegunaan, tujuan penelitian, waktu yang ditempuh dan jenis data yang dikumpulkan dalam proses penelitian. Berikut ini dapat dilihat jenis-jenis penelitian berdasarkan pengklasifikasiannya pada tabel di bawah ini.

Tabel1. Klasifikasi Penelitian

Dimensi Penelitian	Tipe Penelitian
Kegunaan penelitian	<i>Basic, applied</i> (evaluasi, eksperimental, <i>action</i>)
Tujuan penelitian	Eksploratori, deskriptif, eksplanatori
Jenis data	Kuantitatif: <i>experiment, survey, content analysis</i> , studi statistik Kualitatif: <i>Field research, historical, comparative research</i>
Waktu	<i>Cross-sectional, longitudinal (time series, panel, cohort)</i> , studi kasus

Pada jenis **Basic research** lebih menekankan pada standar keilmuan yang tinggi dan mencoba mengarah pada penelitian yang mendekati sempurna. Demikian halnya dengan, *applied research* (penelitian terapan) lebih menekankan pada manfaat praktis untuk mengatasi masalah yang konkrit, misalnya dalam peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar

peserta didik. Penelitian terapan memberikan manfaat langsung dan sering dipergunakan untuk mengambil keputusan seperti: keputusan untuk memulai sebuah program baru, menghentikan, memperbaiki atau mengganti program yang sedang berjalan. Sesuai dengan manfaat tersebut, penelitian terapan tersebut sering dipergunakan dalam memecahkan masalah-masalah dalam dunia pendidikan khususnya untuk peningkatan pembelajaran. Berikut ini akan dijelaskan lebih mendalam tentang jenis penelitian terapan.

Penelitian terapan (*applied research*), dapat digolongkan menjadi tiga tipe penelitian yaitu: penelitian evaluasi, penelitian eksperimen, dan penelitian action atau tindakan. Ketiga tipe tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Berikut ini akan dijelaskan lebih rinci tentang tipe-tipe masing-masing jenis penelitian yang tergolong pada kegunaannya.

a. Penelitian Evaluasi

Penelitian evaluasi mempunyai dua tipe yakni evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif dilakukan untuk memonitor atau memberikan umpan balik secara terus menerus pada seluruh program yang sedang digunakan untuk kepentingan manajemen program. Adapun evaluasi sumatif dilakukan untuk melihat dampak program setelah selesai dilaksanakan. Penelitian evaluasi sering digunakan dalam suatu organisasi atau institusi.

Dalam bidang pendidikan, penelitian evaluasi dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas program, kebijakan, kurikulum, metode pembelajaran, media, peralatan baru dan sebagainya. Penelitian evaluasi membutuhkan beberapa teknik penelitian seperti: survei, studi lapangan, dan kegiatan eksperimen. Khusus untuk evaluasi program, terdapat beberapa metode khusus. Dalam pelaksanaannya, model CIPP dari Stufflebeerm sering menggunakan empat tahapan evaluasi untuk melihat *context*, *input*, *procces* dan *product*, tentunya berbeda bila menggunakan model dari Robert Stake, Krickpatric dan lainnya. Inti pokok dari kegiatan evaluasi program adalah mengikuti alur pelaksanaan program tersebut mulai dari perancangan sampai memperoleh hasil.

Berikut ini akan diberikan contoh jenis penelitian evaluasi di bidang pendidikan: Efektivitas penggunaan media pembelajaran jobsheet pada metode pembelajaran resitasi terhadap pencapaian kompetensi membuat pola dasar wanita. Peneliti mengevaluasi sebuah metode pembelajaran baru dengan bantuan media jobsheet dalam mata pelajaran membuat pola dasar wanita. Untuk mengetahui apakah metode tersebut sudah atau belum efektif, maka perlu dilakukan evaluasi.

Pada pelaksanaannya penelitian evaluasi menggunakan metode kuasi eksperimen. Caranya adalah melakukan penelitian terhadap dua kelas paralel yang memiliki kemampuan yang sama. Salah satu kelas sebagai uji coba proses pembelajarannya menggunakan metode dan alat bantu media yang sudah dirancang. Sedangkan kelas satunya sebagai pembanding atau kelas kontrol pelaksanaan pembelajarannya tidak menggunakan metode dan alat bantu media yang sama. Kemudian dilakukan pengukuran terhadap pencapaian kompetensi terhadap ke dua kelas tersebut untuk melihat pengaruh penggunaan metode dan alat bantu media yang dirancang. Apabila terjadi peningkatan pencapaian kompetensi sesudah pembelajaran menggunakan metode dan alat bantu media tersebut, maka metode tersebut dapat dikatakan efektif.

b. Penelitian Eksperimen

Peningkatan mutu pembelajaran di kelas dapat pula dilakukan dengan menggunakan metode penelitian eksperimen. Pada penelitian eksperimen lebih banyak menggunakan data kuantitatif. Pelaksanaan penelitiannya, minimal menggunakan dua kelas paralel. Satu kelas digunakan sebagai kelas perlakuan atau kelas eksperimen dan kelas lainnya sebagai kelas kontrol atau kelas yang tidak diberi perlakuan. Penelitian eksperimen dilakukan di laboratorium dengan subyek benda mati atau kehidupan nyata dengan subyek benda hidup. Eksperimen di laboratorium dinamakan eksperimen murni, sedangkan eksperimen yang dilakukan di kehidupan nyata dinamakan kuasi eksperimen atau eksperimen semu. Untuk situasi di kehidupan nyata dapat dimanipulasi dengan menerapkan perlakuan-perlakuan oleh peneliti. Faktor-faktor yang diperkirakan dapat mempengaruhi hasil eksperimen dikendalikan sedemikian rupa supaya pengaruh perlakuan yang dieksperimenkan terlihat kemurniannya.

Dalam bidang pendidikan, efektivitas hasil eksperimen diketahui dari kehadiran variable kontrol. Dengan cara peneliti menggunakan dua kelas/kelompok yang identik atau hampir sama karakteristiknya. Perlakuan diujicobakan kepada kelas perlakuan dan kelas lainnya tidak diberi perlakuan hanya sebagai kelas kontrol/pengendali. Peneliti mengukur reaksi atau hasil belajar kedua kelompok tersebut. Hasil eksperimen dinyatakan efektif apabila terjadi perbedaan reaksi yang disebabkan oleh perbedaan perlakuan. Kelas yang mendapat perlakuan diharapkan memberi reaksi yang lebih positif. Penelitian eksperimen pendidikan dapat diterapkan melalui pendekatan penelitian evaluasi.

Penelitian kuasi eksperimen dapat diterapkan untuk penelitian pendidikan, misalnya Pengaruh penggunaan metode pembelajaran langsung terhadap pencapaian kompetensi

membuat pola celana secara konstruksi. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode dilihat dari efektivitas pembelajaran, peneliti menggunakan dua kelas yang parallel kemampuannya. Kelas yang pembelajarannya menggunakan metode perlakuan dinamakan sebagai kelas uji coba. Kemudian kelas yang pembelajaran tidak menggunakan metode perlakuan dinamakan sebagai kelas kontrol. Pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah pembelajaran. Apabila hasil menunjukkan terjadi perbedaan tingkat pencapaian kompetensi antara kelas perlakuan dengan kelas kontrol dan kelas perlakuan memiliki tingkat pencapaian kompetensi lebih tinggi, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran langsung tersebut efektif dilaksanakan.

c. Penelitian Tindakan Kelas (*action research*)

Jenis penelitian tindakan kelas merupakan *learning by doing* yang diterapkan dalam konteks pekerjaan seseorang. Seorang guru menerapkan *action research* pada kegiatan belajar mengajar di kelas, begitu pula dengan kepala sekolah menerapkan *action research* untuk memperbaiki manajemen sekolah. *Action research* yang dilakukan oleh guru dinamakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi agar penelitian tindakan kelas dapat dikategorikan sebagai penelitian tindakan :

1. Harus terlihat sebagai upaya untuk meningkatkan mutu profesional guru, bukan hanya seperti yang dilakukan sebagai pekerjaan sehari-hari. Kegiatan yang dilakukan melalui PTK harus tertuju pada peningkatan mutu siswa. Kalau kegiatan menyangkut pembelajaran, siswa harus terlihat keaktifannya.
2. Tindakan tersebut harus dilihat dalam unjuk kerja siswa secara kongkrit dapat diamati oleh peneliti. Dalam pembelajaran produktif busana siswa harus melakukan sesuatu, bisa fisik misal siswa selalu menjaga kebersihan meja kerja saat praktik sebagai bukti proses produksi yang menjaga sanitasi lingkungan kerja. Bisa mengkaji mental siswa seperti bukti kemampuan tanggung jawab maka dalam bekerja menunjukkan kesungguhan, siswa berusaha menggunakan standar proses yang telah ditentukan guru. Selama pembelajaran guru harus menyuruh siswa untuk melakukan proses produksi dengan standar kerja. Guru dapat mengamati apakah siswa melakukan dengan sungguh-sungguh apa yang telah diperintahkan.
3. Bila tindakan ini diterapkan pada kelas maka tanpa kecuali semua siswa harus melakukan apa yang harus dilakukan dan melakukannya dengan sungguh-sungguh.
4. Guru harus melakukan sendiri dan melakukannya dengan benar

5. PTK berbeda dengan eksperimen semu. PTK dilakukan pada kondisi natural dan holistik tidak ada perubahan apapun pada seting pembelajaran, sementara pada eksperimen semu ada pengendalian variabel.
6. PTK bukan untuk meningkatkan materi tetapi ke cara, prosedur atau metode pembelajaran dengan permasalahan yang luas sehingga dapat dilaksanakan minimal dalam dua siklus.
7. Tindakan yang dimaksud bukan sesuatu yang biasa, harus sesuatu yang baru atau berbeda. Bisa berupa modifikasi atau penyempurnaan dari tindakan-tindakan yang pernah dilakukan pada masa lalu. Misal seperti biasanya guru mendisiplinkan kehadiran siswa saat praktik dengan ketepatan waktu, kelengkapan baju kerja, kelengkapan peralatan menjahit secara mandiri, maka dapat ditingkatkan pada kerapihan baju, kuku, kesegaran fisik, rambut dan keceriaan wajah.
8. Penelitian tindakan didasari oleh keadaan kelas, permasalahan kelas atau berdasarkan kondisi yang ada, sehingga bukan bersifat teoritik. Oleh karena itu harus ada uraian riil dari kondisi tempat tindakan dilakukan.
9. Tindakan yang diberikan guru kepada siswa merupakan bentuk kesepakatan bukan paksaan, sehingga dapat dilaksanakan dengan sukarela dan terbuka.
10. Saat tindakan berlangsung maka harus ada pengamatan dengan panduan pengamatan. Pengamatan sebagai bukti proses tindakan yang melibatkan siswa sebagai pelaku proses.
11. Jika peneliti menginginkan peningkatan hasil dari tindakan maka harus diikuti dengan evaluasi hasil tindakan. Guru dapat menggunakan instrumen yang relevan, dan diikuti dengan pengolahan data serta standar pencapaian.
12. Langkah-langkah penelitian yang direncanakan selalu dalam bentuk siklus atau tingkatan atau daur yang memungkinkan terjadinya peningkatan dalam setiap siklus.
13. Ada empat langkah penting dalam PTK adalah, perencanaan, tindakan, observasi, refleksi. Langkah satu, kedua dan seterusnya seharusnya membentuk spiral yang menuju ke arah tercapainya tujuan dan solusi permasalahan. PTK dilaksanakan secara sistematis dan memperhatikan azaz-azaz metodologi penelitian.
14. Keberhasilan tindakan merupakan aktivitas refleksi, yaitu perenungan atas tindakan yang telah dilakukan. Dalam proses refleksi ini semua masukan dikumpulkan baik dari peneliti juga semua pihak yang terlibat dalam penelitian.

Agar lebih banyak memahami tentang penelitian jenis ini, maka pembahasan selanjutnya hanya difokuskan pada jenis penelitian tindakan kelas.

BAB II

KONSEP DASAR DAN KARAKTERISTIK PENELITIAN TINDAKAN KELAS

A. Konsep Penelitian Tindakan Kelas

Pengertian dasar dari penelitian tindakan (*action research*) adalah penelitian tentang, untuk dan oleh masyarakat/kelompok sasaran, dengan memanfaatkan interaksi, partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan kelompok sasaran. Penelitian tindakan adalah salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Dalam prosesnya, pihak-pihak yang terlibat saling mendukung satu sama lain, dilengkapi dengan fakta-fakta dan pengembangan kemampuan analisis.

Dalam prakteknya, penelitian tindakan menggabungkan tindakan bermakna dengan prosedur penelitian. Ini adalah suatu upaya memecahkan masalah sekaligus mencari dukungan ilmiahnya. Pihak-pihak yang terlibat (guru, widyaiswara, instruktur, kepala sekolah, warga masyarakat) mencoba dengan sadar merumuskan suatu tindakan atau intervensi yang diperhitungkan dapat memecahkan masalah atau memperbaiki situasi, dan kemudian secara cermat mengamati pelaksanaannya untuk memahami tingkatan keberhasilannya.

Penelitian tindakan termasuk dalam ruang lingkup penelitian terapan (*applied research*) yang menggabungkan antara pengetahuan, penelitian dan tindakan. Penelitian tindakan adalah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan didalamnya. Seluruh proses, telaah, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan pengaruh menciptakan hubungan yang diperlukan antara evaluasi diri dan perkembangan profesional. Lebih lanjut penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan untuk memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. Kelas merupakan sekelompok peserta didik menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama.

Menurut O'Brien (2001) penelitian tindakan kelas dilakukan ketika sekelompok orang (peserta didik) diidentifikasi permasalahannya, kemudian peneliti (guru) menetapkan suatu tindakan untuk mengatasinya. Selama tindakan berlangsung, peneliti melakukan pengamatan kesuksesan atau kegagalannya. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas menggabungkan tindakan bermakna dengan prosedur penelitian yang merupakan suatu upaya memecahkan masalah sekaligus mencari dukungan ilmiah.

B. Prinsip Penelitian Tindakan Kelas

Sebagai seorang praktisi, melakukan penelitian tindakan untuk mencapai peningkatan dirinya dan peningkatan situasi, bersama orang-orang yang ada di dalamnya. Peneliti tindakan dalam melakukan penelitian untuk mempengaruhi orang lain menuju peningkatan/perbaikan yang diinginkan. Berikut ini akan disajikan tentang prinsip-prinsip yang perlu diterapkan dalam melakukan penelitian tindakan.

1. Tindakan dan pengamatan dalam proses penelitian dilaksanakan tidak mengganggu atau menghambat kegiatan utama pembelajaran yang sedang dilakukan oleh guru; misalnya guru tidak boleh sampai mengorbankan kegiatan atau proses belajar mengajar.
2. Permasalahan atau topik yang akan diteliti harus benar-benar menarik, nyata, tidak menyulitkan, dapat dipecahkan, dan berada dalam jangkauan peneliti untuk melakukan perubahan. Peneliti harus merasa terpanggil untuk meningkatkan diri.
3. Metodologi yang digunakan terencana dengan cermat sehingga tindakan dapat dirumuskan dalam suatu hipotesis tindakan yang dapat diuji di lapangan
4. Metode dan teknik yang digunakan tidak terlalu menuntut kemampuan guru dan waktu pelaksanaan
5. Pengumpulan data tidak mengganggu dan menyita waktu
6. Memperhatikan etika penelitian, kerahasiaan dan rambu-rambu pelaksanaan yang berlaku
7. Kegiatan penelitian harus berkelanjutan untuk peningkatan dan pengembangan pembelajaran

C. Tipologi dan Skope Penelitian Tindakan

Berdasarkan setting dan lokasinya, menurut Henry & McTaggart (1996) bahwa terdapat macam-macam penelitian tindakan yang masing-masing mempunyai penekanan berbeda, yaitu:

- a. *Participatory Action Research*, dilakukan sebagai strategi transformasi social, menekankan pada keterlibatan masyarakat, rasa ikut memiliki program, dan analisis problem sosial berbasis masyarakat.
- b. *Critical Action Research*, dilakukan oleh kelompok yang secara kolektif mengkritisi masalah praksis, dengan penekanan pada komitmen untuk bertindak menyempurnakan situasi, misalnya hal-hal yang terkait dengan ketimpangan ras atau gender.
- c. *Classroom Action Research*, dilakukan oleh guru di kelas atau sekolah tempat mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praksis pembelajaran.
- d. *Institutional Action Research*, dilaksanakan oleh pihak manajemen atau organisasi untuk meningkatkan kinerja, proses dan produktivitas dalam suatu lembaga. Intinya juga tindakan yang berupaya memecahkan masalah-masalah organisasi atau manajemen melalui pertukaran pengalaman secara kritis.

Ditinjau dari skope atau ruang lingkupnya, penelitian tindakan bisa dilakukan di berbagai level, antara lain:

- a. Penelitian tindakan skala makro, seperti misalnya:
 - 1). Meningkatkan partisipasi dunia usaha dalam pembiayaan pendidikan
 - 2). Meningkatkan angka partisipasi siswa tingkat SMK
 - 3). Menggalakan penulisan karya ilmiah penelitian oleh guru
- b. Penelitian tindakan level sekolah, misalnya:
 - 1). Meningkatkan kepedulian orang tua dalam mendorong belajar siswa
 - 2). Mengurangi jumlah kasus siswa melanggar kedisiplinan
 - 3). Menghidupkan unit produksi di sekolah kejuruan
- c). Penelitian tindakan level kelas oleh guru, misalnya:
 - 1). Meningkatkan "time of task" siswa dalam pembelajaran
 - 2). Merangsang peserta didik untuk berani bertanya dalam KBM
 - 3). Mengatasi kesulitan peserta didik dalam menguasai pokok bahasan praktik busana (mengambil ukuran, merubah pola dll)
 - 4). Menumbuhkan ketekunan peserta didik belajar pengetahuan tekstil,

pengetahuan busana dll di perpustakaan

Khususnya untuk jenis penelitian tindakan kelas, akhir-akhir ini mendapat prioritas di kalangan dunia pendidikan karena kelas merupakan unit terkecil dalam sistem pembelajaran, sehingga semua guru perlu mendalami dan berperilaku kritis terhadap apa yang sebenarnya dilakukan oleh peserta didik maupun guru, dan apa yang sebenarnya terjadi. Dengan demikian, guru akan dapat menentukan sendiri bagaimana strategi mengubah dan meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran di kelasnya secara kontekstual. Penelitian tindakan di sekolah bisa saja dilaksanakan dan diarahkan pada program yang menyangkut pengembangan kurikulum, pembinaan staf, pembinaan peserta didik, peningkatan efisiensi penggunaan sarana belajar, dan perbaikan intensitas hubungan antara sekolah dengan orangtua atau masyarakat.

Dalam jangka panjang, karena rentetan keberhasilan yang dialami, gerakan *action research* akan mampu menumbuhkan kapasitas individu dan kepastian sekolah untuk meningkat secara berkelanjutan (*sustainable school capacity building*).

D. Prosedur Pelaksanaan Penelitian Tindakan

Prosedur atau tahapan pelaksanaan penelitian tindakan mencakup empat langkah, yang biasanya disebut dengan siklus/putaran. Menurut Kemmis dan McTaggart (1988) tahapan tersebut yaitu meliputi: 1) merumuskan masalah dan merencanakan tindakan, 2) melaksanakan tindakan dan pengamatan/monitoring, 3) refleksi hasil pengamatan, dan 4) perubahan/revisi perencanaan untuk pengembangan siklus selanjutnya.

Penjabaran yang lebih rinci dalam satu siklus tentang tahapan/prosedur pelaksanaan penelitian tindakan yang dikemukakan oleh McKernan, ada tujuh tahapan yang harus dicermati, yaitu:

1. Analisis situasi (*reconnaissance*) atau mengenal medan, merupakan kajian terhadap permasalahan dilihat dari segi kelayakan. Hasil analisis ini dipergunakan untuk merancang rencana tindakan baik dalam menentukan spesifik/jenis tindakan, keterlibatan actor yang berkolaborasi (peran, waktu dalam siklus, identifikasi indikator perubahan peningkatan dari dampak tindakan, cara pemantauan kemajuan. Formulasi tindakan dapat dilakukan, jika analisis situasi dapat dilakukan dengan baik.
2. Perumusan dan klarifikasi permasalahan, dalam memformulasikan masalah, seorang peneliti perlu memperhatikan beberapa ketentuan yang biasanya berlaku yaitu dengan memperhatikan aspek substansi (nilai kegunaan manfaat pemecahan masalah), aspek formulasi (masalah dirumuskan dalam bentuk kalimat interogatif, eksplisit, spesifik), dan

aspek teknis (kemampuan teoritik, metodologi pembelajaran, penguasaan materi ajar, metodologi penelitian tindakan, dsb). Contohnya: Apabila penyampaian materi oleh guru sistematis dan menggunakan Lembar Kerja (LK), apakah partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar dapat meningkat?

3. Hipotesis tindakan, merupakan dugaan yang bakal memecahkan masalah yang diteliti akan terjadi, jika tindakan tersebut dilakukan. Contohnya: jika siswa dilengkapi dengan lembar kerja dan ketika guru menyampaikan materi secara sistematis, maka akan meningkatkan partisipasi siswa terhadap kegiatan belajar mengajar.
4. Perencanaan tindakan, menyusun rencana skenario tentang apa yang akan dilakukan, dan perilaku apa yang diharapkan terjadi pada siswa sebagai reaksi atas tindakan yang dikenakan kepada mereka. Merencanakan fasilitas, sarana pendukung proses pembelajaran, alat, serta cara merekam perilaku selama proses berlangsung.
5. Implementasi tindakan dengan monitoringnya, pelaksanaan tindakan dilakukan berdasarkan skenario dalam suasana pembelajaran. Situasi kelas diupayakan senormal mungkin kesehariannya, dengan serius, kesungguhan tidak mencekam. Pada saat proses berlangsung guru sebagai peneliti mengamati dan mengobservasi perubahan perilaku yang diduga sebagai reaksi atau tanggapan terhadap tindakan yang diberikan. Monitoring/pemantauan dilakukan oleh guru bahkan siswa sendiri dengan membuat catatan. rekaman, catatan harian.
6. Evaluasi hasil tindakan, merupakan proses penemuan, penyediaan data dan informasi untuk menetapkan keputusan yang rasional dan objektif. Evaluasi dipergunakan untuk mengambil keputusan keberlanjutan tindakan, berdasarkan pertimbangan yang membandingkan antara hasil yang diobservasi, dengan hasil yang diharapkan atau criteria-kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Keputusan yang diambil antara lain: tindakan layak untuk dilanjutkan, perlu perbaikan atau dihentikan dan diganti dengan tindakan lain.
7. Refleksi dan pengambilan keputusan untuk pengembangan selanjutnya berdasarkan pengkajian terhadap keberhasilan dan kegagalan dalam mencapai tujuan sementara, dan untuk menentukan tindak lanjut dalam rangka mencapai tujuan akhir. Evaluasi dan refleksi mempunyai fungsi yang sama yaitu untuk menetapkan keputusan keberlanjutan setelah tindakan dilaksanakan. Dalam refleksi keputusan didiskusikan dengan seluruh personal yang terlibat dalam penelitian.

Penjelasan lebih mendalam tentang tahapan yang dilakukan dalam proses PTK akan diuraikan pada sub bab pengembangan disain.

E. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan mempunyai karakteristik umum yaitu 1) peneliti turut berpartisipasi dalam proses penelitian, 2) tema penelitian diangkat pengetahuan, model, pendekatan, strategi, metode, teknik dan media pembelajaran baru yang sedang populer, 3) penelitian difokuskan untuk tujuan pembelajaran, peningkatan mutu pembelajaran dan peningkatan kemampuan. Demikian halnya pendapat lain tentang karakteristik penelitian tindakan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Situasional (tema penelitian), permasalahannya konkrit berkaitan langsung dengan segala sesuatu yang dihadapi guru sehari-hari ketika melaksanakan pembelajaran di kelas. Permasalahan diangkat oleh guru ketika merasakan terjadi hal-hal yang dianggap kurang menunjang pencapaian kompetensi belajar baik dari sisi siswa maupun guru sendiri. Dapat pula permasalahan berdasarkan hasil diagnosis pada satu konteks tertentu.
2. Kontekstual, penyelesaian atau pemecahan masalah untuk peningkatan mutu pendidikan, prestasi siswa, profesi guru dan mutu sekolah. Pengambilan tindakan keputusannya berdasarkan hasil refleksi diri guru terhadap kekurangan atau kegagalan yang dialami pada proses pembelajaran sekaligus secara sistemik untuk meneliti dirinya sendiri. Jenis-jenis tindakan yang dipilih dapat berupa model, pendekatan, strategi, metode, media baru yang sesuai untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi.
3. Kolaboratif dan partisipatif, terjalinnya kerjasama yang baik dalam proses pembelajaran antara guru dan siswa dengan perspektif yang berbeda. Guru untuk meningkatkan profesionalismenya, begitu pula siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Kolaborasi terjadi manakala kerjasama saling tukar menukar ide ketika melakukan aksi dalam rangka memecahkan masalah. Dalam hal ini, guru/ kepala sekolah mempunyai kepentingan untuk meningkatkan kemampuan mengajar, peneliti bertujuan mengembangkan ilmu pengetahuan sedangkan subyek yang diteliti/siswa memiliki kepentingan untuk meningkatkan kinerja/hasil belajar.

4. Self-evaluatif (evaluatif dan reflektif), kegiatan modifikasi praksis yang dilakukan secara kontinyu, dievaluasi dalam situasi yang terus berjalan dengan tujuan untuk perbaikan dalam praktik yang dilakukan guru.
5. Fleksibel dan adaptif, dimungkinkan adanya perubahan selama masa percobaan. Penekanannya pada penyesuaian pererapan prosedur yang tepat berdasarkan permasalahan-permasalahan yang muncul di kelas/sekolah. Hal ini lebih menekankan pada sifat tanggap dan pengujian serta pembaharuan di tempat kejadian.
6. Pemanfaatan terhadap data pengamatan dan perilaku empirik, dengan menelaah terjadinya kemajuan dalam proses pembelajaran. Hal ini beriringan ketika proses pembelajaran tetap berjalan, semua informasi dikumpulkan, diolah, didiskusikan, dinilai oleh individu-individu yang terkait dalam penelitian. Perubahan kemajuan dicermati dari waktu ke waktu dengan melakukan evaluasi formatif.
7. Sifat dan sasarannya adalah situasional-spesifik yang bertujuan pada pemecahan masalah praktis. Temuannya tidak dapat andil dalam pengembangan ilmu karena tidak dapat digeneralisasikan. Akan tetapi pengkajian terhadap masalah, prosedur pengumpulan data dan pengolahannya dilakukan sesuai dengan prosedur penelitian ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

F. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Memperbaiki mutu kinerja guru atau tenaga kependidikan dan meningkatkan proses pembelajaran secara berkesinambungan, sesuai dengan misi professional yang harus diemban oleh guru. Perbaikan kinerja guru dalam peningkatan layanan pembelajaran melalui hasil refleksi ketika mendiagnosis keadaan, menganalisis, mensintesis, menginterpretasikan, serta mengeksplanasi, kemudian mencobakan alternatif tindakan. Dilanjutkan dengan melakukan evaluasi terhadap efektifitas tindakan yang dilakukan yang merupakan daur ulang tindakan secara terus menerus.
2. Mengembangkan kemampuan dan keterampilan guru dalam menghadapi terjadinya permasalahan nyata pada proses pembelajaran di kelas berlangsung atau di sekolahnya sendiri. Penelitian tindakan merupakan alat dan cara untuk memecahkan masalah yang didiagnosis dalam situasi tertentu.

3. Merupakan alat untuk memasukkan inovasi pada pembelajaran ke dalam system yang ada, bila diupayakan pembaharuan seperti pada umumnya sulit direalisasikan.

G. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas bila dilakukan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Menjadikan praktik pembelajaran yang berarti, karena guru makin diberdayakan dan dapat mengambil prakarsa profesional yang lebih mandiri.
2. Memiliki kemampuan profesional, melalui pemberdayaan menuju profesionalisme guru dalam bentuk segala upaya, ketulusannya, dan kemandiriannya untuk mengembangkan model-model pembelajaran baru yang kemudian diujicobakan di kelasnya.
3. Meningkatnya situasi tempat pengalaman praktik, karena guru telah berani menggunakan hal-hal baru dengan berbagai resiko akibat yang dapat terjadi ketika mencobakan hal-hal baru yang diduga dapat memperbaiki serta meningkatkan kualitas pembelajaran.

Selain manfaat di atas, seorang guru profesional harus melakukan PTK karena dapat untuk: 1) meningkatkan kompetensi guru dalam mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan di luar kelas, 2) meningkatkan sikap profesional guru, 3) meningkatkan kreativitas guru dalam proses pembelajaran, 4) meningkatkan minat guru dalam kegiatan penelitian ilmiah, 5) perbaikan dan/atau peningkatan kinerja belajar dan kompetensi siswa, 6) perbaikan dan/atau peningkatan kualitas proses pembelajaran di kelas, 7) perbaikan dan/atau peningkatan kualitas penggunaan media, alat Bantu belajar, dan sumber belajar lainnya, 8) perbaikan dan/atau peningkatan kualitas prosedur dan alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur proses dan hasil belajar siswa, dan 9) perbaikan dan/atau peningkatan kualitas penerapan kurikulum.

H. Perbedaan PTK dengan Penelitian Lainnya (Konvensional)

Dari berbagai uraian terdahulu, tampak bahwa terdapat perbedaan pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan pelaksanaan penelitian konvensional yang biasa dilakukan oleh para mahasiswa untuk memenuhi persyaratan kelulusan strata 1 yaitu penulisan skripsi. Secara garis besar dapat dilihat perbedaannya adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Perbedaan Penelitian Tindakan Kelas dengan Penelitian konvensional

Aspek	Penelitian Konvensional	Penelitian Tindakan Kelas
Masalah	Masalah dan hasil amatan pihak lain	Masalah yang dirasakan dan dihadapi peneliti sendiri dalam melaksanakan tugas
Tujuan	Menguji hipotesisi, membuat generalisasi, mencari eksplanasi	Melakukan perbaikan, peningkatan dalam pembelajaran untuk menuju peningkatan
Manfaat/kegunaan	Tidak langsung dan sifatnya sebagai saran	Langsung dapat dirasakan dan dinikmati oleh konsumen/subyek penelitian
Teori	Digunakan sebagai dasar perumusan masalah	Digunakan sebagai dasar untuk memilih aksi/solusi tindakan berikutnya
Metode	Menuntut paradigma penelitian yang jelas. Langkah kerja punya kecenderungan linier. Analisis dilakukan setelah data terkumpul	Bersifat fleksibel Langkah kerja bersifat siklus dan setiap siklus terdiri dari tiga tahapan. Analisis terjadi saat proses setiap siklus.

BAB III

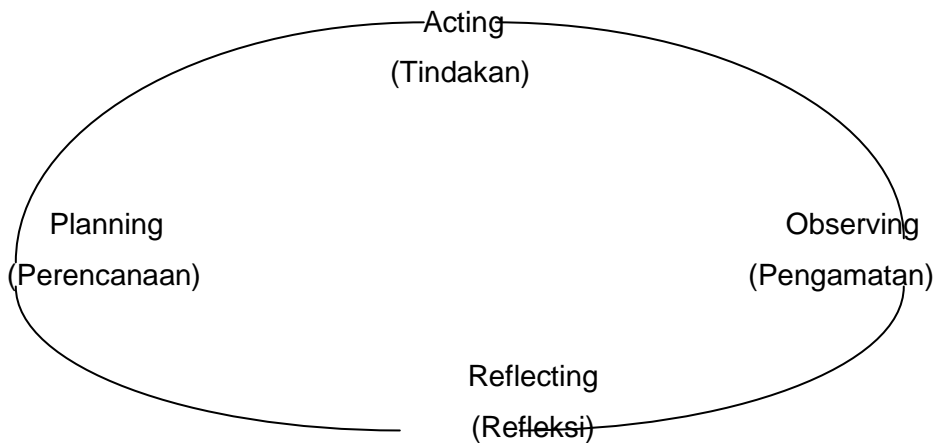
PENGEMBANGAN DISAIN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

A. Model-model Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu kegiatan untuk mengatasi permasalahan yang terdapat di dalam kelas. Jenis penelitian ini memiliki beberapa model atau disain penelitian. Model maupun disain penelitian ini yang akan menenuntun peneliti dalam melakukan proses/tahapan penelitian. Peneliti dapat memilih model-model tersebut berdasarkan pemahaman yang dimilikinya. Pada dasarnya masing-masing model hampir memiliki kesamaan siklus, hanya saja ada yang lebih terperinci. Berikut ini, sebelum membahas tentang pengembangan disain yang dapat disusun untuk implementasi penelitian tindakan kelas (PTK), terlebih dahulu akan dikemukakan model-model atau disain-disain PTK yang selama ini digunakan. Hal ini dimaksudkan agar wawasan mahasiswa menjadi lebih luas, jelas dan akan menjadi lebih terarah. Disain-disain tersebut diantaranya adalah: 1) Model Kurt Lewin, 2) Model Kemmis & McTaggart, 3) Model Dave Ebutt, 4) Model John Elliott, 5) Model Hopkins, dan masih ada beberapa model lain, yang pada prinsipnya merupakan pengembangan dari model-model tersebut. Berikut ini, akan disajikan tiga model penelitian tindakan kelas yang sering digunakan, sedangkan desain-desain penelitian yang lainnya dapat mengkaji sendiri melalui berbagai literatur.

1. Model Kurt Lewin

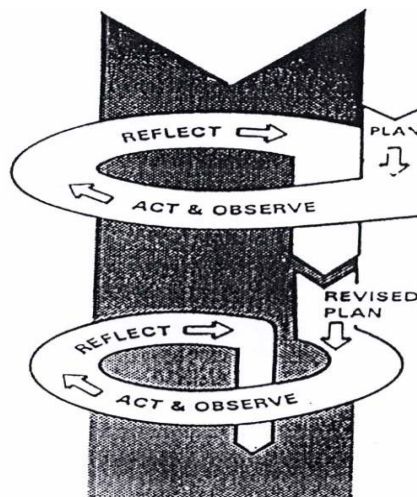
Desain ini menjadi acuan dari berbagai desain penelitian tindakan lainnya karena Kurt Lewin yang pertama kali memperkenalkan penelitian tindakan atau *action research*. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas yang lainnya ada yang mengacu pada desain ini. Komponen-komponen pokok dalam desain Kurt Lewin yaitu: a) perencanaan (*planning*), b) tindakan (*acting*), c) pengamatan (*observing*), dan d) refleksi (*reflecting*). Hubungan keempat komponen tersebut dipandang sebagai satu siklus. Desain penelitian dari Kurt Lewin dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Desai PTK model Kurt Lewin

2. Model Kemmis dan McTaggart

Desain penelitian ini merupakan konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin dan dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart. Penelitian tindakan dilakukan dalam beberapa putaran (siklus). Dalam desain ini, satu putaran (siklus) kegiatan penelitian tindakan dibagi menjadi tiga tahap yaitu: perencanaan – tindakan dan observasi – refleksi. Oleh karena itu, pengertian siklus pada kesempatan ini ialah suatu putaran kegiatan yang dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Berikut ini model penelitian tindakan dari Kemmis dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



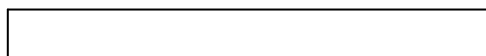
Gambar 2. Desain Penelitian Tindakan Kemmis dan McTaggart

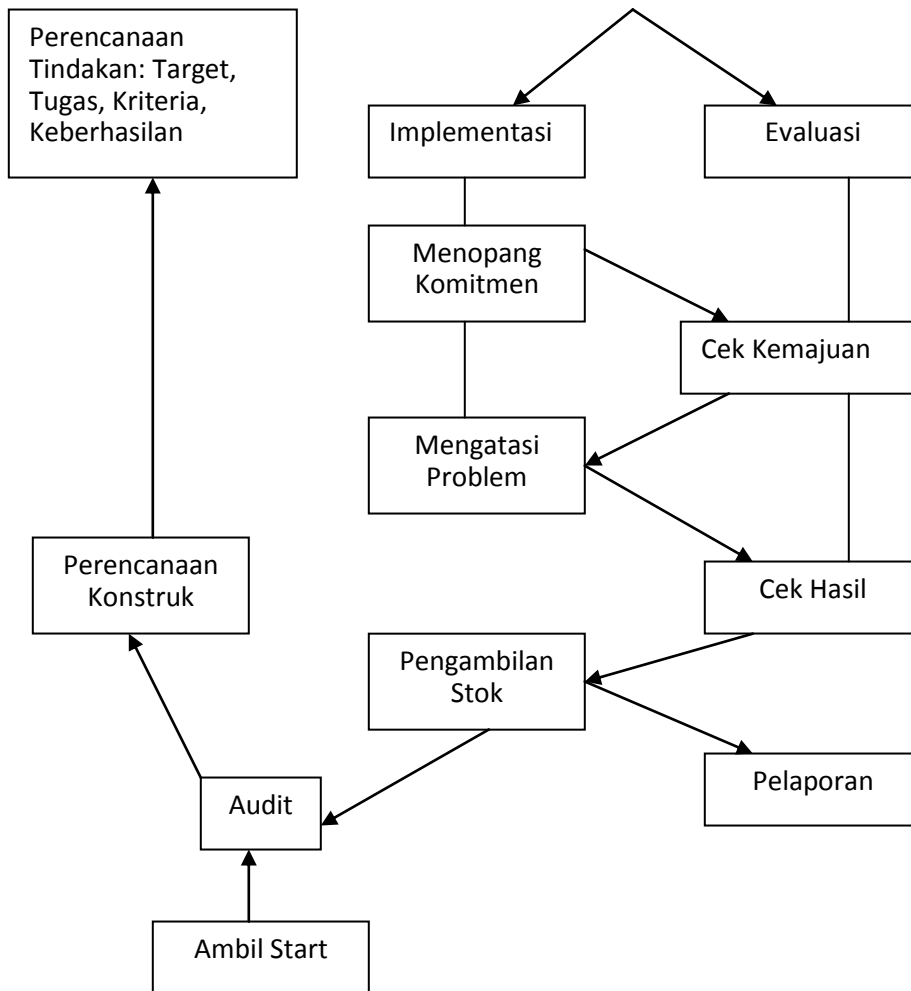
Kegiatan tindakan (acting) dan pengamatan (observing) digabung dalam satu kesatuan waktu pada saat dilaksanakan tindakan karena pada kenyataannya kedua komponen tersebut merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Pada saat berlangsungnya suatu tindakan/kegiatan dilakukan, kegiatan observasi harus dilakukan segera mungkin.

Guru sebagai peneliti sekaligus melakukan observasi untuk mengamati perubahan perilaku siswa. Hasil-hasil observasi kemudian direfleksikan untuk merencanakan tindakan tahap berikutnya. Siklus tindakan tersebut dilakukan secara terus menerus sampai peneliti puas, masalah terselesaikan dan peningkatan hasil belajar sudah maksimum atau sudah tidak perlu ditingkatkan lagi. Oleh karena itu, banyaknya siklus dalam penelitian tindakan kelas tergantung dari permasalahan yang perlu dipecahkan. Pada putaran pertama dilaksanakan, harus diobservasi terhadap keberhasilan maupun hambatan yang ditemukan saat tindakan diimplementasikan, kemudian dilakukan evaluasi dan refleksi untuk merancang tindakan yang akan diterapkan pada siklus berikutnya. Tindakan yang diterapkan pada siklus kedua ini merupakan tindakan perbaikan dari siklus yang sudah dilakukan meskipun hanya mengulang tindakan yang sama pada siklus terdahulu karena dirasakan tindakan pada siklus tersebut telah atau belum berhasil.

3. Model Hopkins

Berpijak pada model-model PTK para ahli pendahulunya, selanjutnya Hopkins (1993) menyusun model tersendiri yaitu sebagai berikut:





Gambar 3. Desain PTK model Hopkins

Berdasarkan beberapa model PTK seperti yang dicontohkan di atas, selanjutnya dapat diketahui bahwa model yang paling mudah dipahami dan dilaksanakan untuk PTK yaitu model Kemmis & McTaggart. Oleh karena itu, untuk memperbaiki dan mengatasi permasalahan yang terjadi di kelas mahasiswa atau peneliti dapat melakukannya dengan menggunakan model tersebut.

B. Pengembangan Disain Penelitian Tindakan Kelas

Penerapan disain atau model-model PTK seperti yang telah dikemukakan di atas dapat dilakukan untuk semua mata pelajaran terutama mata pelajaran yang di dalamnya terdapat praktik. Untuk itu, mata pelajaran pengetahuan tekstil, pengetahuan busana, K3, dan sebagainya juga dapat menerapkan salah satu model tersebut.

Pemilihan model yang akan diterapkan, disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi guru/praktisi di lapangan ataupun pemahaman dan kemampuan para praktisi terhadap penguasaan model PTK. Perlu diperhatikan bila akan menerapkan suatu model PTK, terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan oleh peneliti atau guru untuk mempermudah dalam pelaksanaannya, yaitu 1) ide awal, 2) prasurvei/temuan, 3) diagnosis masalah, 4) perencanaan tindakan, 5) implementasi tindakan, 6) observasi, 7) analisis data, 8) refleksi, dan 8) laporan. Contoh kegiatan langkah-langkah yang dilakukan pada masing-masing tahap penelitian akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Ide Awal

Guru sebagai peneliti yang akan melaksanakan suatu penelitian, baik yang berupa penelitian naturalistik, analisis isi, maupun PTK akan diawali dengan gagasan-gagasan atau ide-ide, dan gagasan maupun ide tersebut dimungkinkan untuk dapat dikerjakan atau dilaksanakan. Pada umumnya ide awal yang menggayut di dalam PTK ialah terdapatnya suatu permasalahan yang berlangsung di dalam suatu kelas. Ide awal tersebut diantaranya berupa suatu upaya yang dapat ditempuh untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dengan penerapan PTK, peneliti akan melakukan sesuatu tindakan apa untuk suatu perubahan dan perbaikan pada pembelajaran?

2. Prasurvei

Prasurvei dilakukan dimaksudkan untuk mengetahui secara detail kondisi yang terdapat di suatu kelas yang akan diteliti. Bagi peneliti maupun guru yang bermaksud untuk melakukan penelitian di kelas yang menjadi tanggung jawabnya, tidak perlu melaksanakan prasurvei karena berdasarkan pengalamannya di depan kelas sudah secara cermat dan pasti mengetahui berbagai permasalahan yang dihadapinya, baik yang berkaitan dengan kemajuan siswa belajar sarana pengajaran maupun sikap siswanya. Dengan demikian, para guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya sudah akan mengetahui kondisi kelas yang sebenarnya.

3. Diagnosis

Diagnosis dilakukan oleh peneliti yang tidak terbiasa mengajar di suatu kelas yang akan dijadikan sasaran penelitian. Peneliti dari luar lingkungan kelas/sekolah perlu untuk melakukan diagnosis atau dugaan-dugaan sementara mengenai timbulnya suatu permasalahan yang muncul di dalam suatu kelas. Dengan diperolehnya hasil diagnosis, peneliti PTK akan dapat

menentukan berbagai hal, misalnya strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, materi ajar yang tepat dalam kaitannya dengan implementasi PTK.

Diagnosis masalah dilakukan paling awal pada saat guru/peneliti melakukan pekerjaan sehari-hari. Guru mengamati komponen pembelajaran yang belum secara optimal tercapai sehingga masih memungkinkan untuk diperbaiki lagi. Banyak hal-hal yang sering menjadi masalah klasik dalam proses pembelajaran seperti perhatian peserta didik, pemahaman materi, motivasi belajar, hasil belajar, kreativitas, aktivitas belajar, pencapaian kompetensi, perangkat materi (modul, jobsheet, hand out, dan lab sheet), ruang belajar, sumber belajar, dsb. Untuk menemukan masalah PTK diperlukan kepekaan guru/peneliti melihat situasi kelas.

4. Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan dimulai sejak guru/peneliti menemukan suatu masalah dan merumuskan cara pemecahan masalahnya melalui tindakan. Di dalam penentuan perencanaan dapat dipisahkan menjadi dua, yaitu perencanaan umum dan perencanaan khusus. Perencanaan umum dimaksudkan untuk menyusun rancangan yang meliputi keseluruhan aspek yang terkait dengan PTK. Sementara itu, perencanaan khusus dimaksudkan untuk menyusun rancangan dari siklus per siklus. Oleh karenanya, dalam perencanaan khusus ini tiap kali terdapat perencanaan ulang (replanning).

Setelah guru/peneliti menetapkan tindakan yang akan dilakukan, peneliti membuat perencanaan tindakan dan menyusun perangkat yang diperlukan selama tindakan berlangsung. Hal-hal yang direncanakan di antaranya terkait dengan pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, teknik atau strategi pembelajaran, media dan materi pembelajaran dan sebagainya. Perencanaan dalam hal ini kurang lebih hampir sama dengan apabila seorang guru menyiapkan suatu kegiatan belajar mengajar. Perangkat yang disiapkan dalam perencanaan tindakan meliputi:

- a. Skenario tindakan. Skenario tindakan sangat penting disusun karena dapat menuntun peneliti dalam menerapkan tindakan sesuai dengan apa yang akan dikehendaki untuk pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih baik. Skenario pembelajaran bentuknya serupa dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Seorang guru yang bekerja secara profesional selalu membuat RPP sebelum mengajar. RPP dapat dikatakan sebagai perangkat pembelajaran yang akan diimplementasikan pada saat penelitian dilakukan. Perangkat RPP yang lengkap terdiri dari silabus materi pelajaran, RPP, kisi-kisi penilaian, lembar penilaian, kunci penilaian dan cara pemberian skor, lembar kerja

siswa, bahan ajar, media pembelajaran, alat pembelajaran, petunjuk pembelajaran dll. Skenario pembelajaran berisi langkah-langkah tindakan yang dilakukan oleh guru dan kegiatan peserta didik ketika guru menerapkan tindakan. Skenario pembelajaran sebaiknya ditulis dalam bahasa operasional dan prosedural sehingga mudah dipahami oleh orang lain.

- b. Alat pengumpulan data penelitian. Dalam perencanaan tindakan sudah memikirkan data apa yang akan dikumpulkan, caranya memperoleh data, alat (instrumen) yang digunakan untuk mengambil data dan orang yang bertugas mengumpulkan data. Alat pengumpulan data perlu dipersiapkan dengan baik oleh peneliti, agar sesuai dengan jenis data yang dikehendaki. Agar tidak kehilangan informasi yang penting selama momen tindakan berlangsung, hendaknya alat-alat pengumpul data seperti lembar observasi atau perangkat tes, alat perekam data yang berbentuk audio visual sudah disiapkan pada tahap perencanaan ini.
- c. Perangkat tindakan. Pada tahap perencanaan, perangkat pelaksanaan tindakan sudah disiapkan. Perangkat tindakan ini, meliputi alat, media pembelajaran, petunjuk belajar, dan uraian materi pembelajaran yang sudah tercetak. Kesiapan perangkat pembelajaran menentukan tindakan tersebut layak atau tidak layak untuk dilaksanakan. Perangkat pembelajaran yang lengkap turut menentukan kesuksesan suatu tindakan.
- d. Simulasi tindakan. Kegiatan ini dilakukan apabila peneliti belum merasa yakin terhadap keberhasilan tindakan yang telah direncanakan. Pelaksanaan simulasi dapat diterapkan kepada teman sejawat atau kelas/kelompok kecil.

5. Implementasi Tindakan

Implementasi tindakan pada prinsipnya merupakan realisasi dari suatu tindakan yang sudah direncanakan sebelumnya. Strategi apa yang digunakan, materi apa yang diajarkan atau dibahas dan sebagainya. Guru/peneliti melaksanakan kegiatan/tindakan pembelajaran sesuai dengan skenario yang telah dibuat dan perangkat pembelajaran yang telah disiapkan. Selama pelaksanaan tindakan ini, observasi dapat dilakukan oleh teman sejawat atau siswa atau jika mungkin oleh guru yang merangkap sebagai peneliti. Lembar observasi sudah disiapkan peneliti namun bisa dikembangkan lebih lanjut selama tindakan berlangsung apabila terdapat kejadian menarik yang belum terungkap dalam lembar observasi.

6. Pengamatan/observasi

Pengamatan, observasi atau monitoring dapat dilakukan sendiri oleh peneliti atau kolaborator, yang memang diberi tugas untuk hal itu. Observasi dilaksanakan untuk mengamati proses dan dampak. Observasi proses merekam apakah proses tindakan sesuai dengan skenarionya, dan gejala-gejala apa yang muncul selama proses tindakan, baik pada guru sebagai aktor, siswa sebagai sasaran tindakan, atau situasi kelas penelitian. Tujuan monitoring dalam PTK adalah untuk mengikuti proses perubahan yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung dimana tindakan yang dirancang dilaksanakan, serta perubahan atau hasil dampak dengan adanya tindakan yang dilakukan guru. Alat monitoring dapat menggunakan peneliti itu sendiri dengan melakukan pengamatan dan wawancara sebagaimana dilakukan dalam penelitian kualitatif. Dapat pula menggunakan alat yang berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, kuesioner, tes, alat untuk kerja, dan lain sebagainya. Misalnya mengenai kinerja guru, situasi kelas, perilaku dan sikap siswa, penyajian atau pembahasan materi, penyerapan siswa terhadap materi yang diajarkan, dan sebagainya. Observasi dampak merekam hasil atau dampak dari pelaksanaan tindakan tersebut. Selain observasi, dampak tindakan yang berupa prestasi dapat diukur dengan alat tes. Perekaman data yang bersifat kualitatif sebaiknya langsung diinterpretasikan agar tidak kehilangan makna. Apabila selama tindakan terjadi kejadian unik yang tidak diduga sebelumnya, peneliti sebaiknya langsung mendiskusikan dengan seluruh personal yang terlibat dalam penelitian.

7. Analisis Data

Analisis data penelitian tindakan dimulai dari pengelompokan data, reduksi atau pengurangan data yang sama dan kurang bermakna. Pemaparan hasil penelitian diurutkan sesuai dengan tema atau rumusan masalah penelitian. Keaslian data penelitian tindakan menjadi tuntutan utama agar orang lain dapat mempercayainya. Untuk memperoleh keabsahan data perlu dilakukan pengecekan dengan menggunakan teknik triangulasi, membandingkan data yang diperoleh dengan data lain, atau kriteria tertentu yang telah baku. Data yang telah terkumpul memerlukan analisis untuk mempermudah penggunaan maupun dalam penarikan kesimpulan dapat menggunakan berbagai teknik analisis statistik. Laporan penelitian tindakan perlu disertai bukti fisik seperti RPP, perangkat pembelajaran, dokumen hasil observasi dan dokumen lain yang diperlukan.

8. Refleksi

Refleksi merupakan upaya evaluasi yang dilakukan oleh para kolaborator atau partisipan yang terkait dengan suatu PTK yang dilaksanakan. Tahap evaluasi menguraikan cara dan hasil asesmennya. Kegiatan ini dilakukan dengan cara kolaboratif, yaitu adanya diskusi terhadap berbagai masalah yang terjadi di kelas penelitian. Oleh karena itu, refleksi dilakukan sesudah adanya implementasi tindakan dan hasil observasi. Pada tahap refleksi diuraikan prosedur, alat, pelaku, sumber informasi, dan cara analisisnya. Refleksi merupakan pengkajian terhadap keberhasilan dan kegagalan dalam mencapai tujuan sementara, dan untuk menentukan tindak lanjut dalam rangka mencapai tujuan akhir. Evaluasi dan refleksi mempunyai fungsi yang sama yaitu untuk menetapkan keputusan keberlanjutan setelah tindakan dilaksanakan. Dalam tahap refleksi, keputusan perlu didiskusikan dengan seluruh personal yang terlibat dalam penelitian. Dalam tahap ini, tindakan pada siklus kedua atau seterusnya mulai dirancang dan ditetapkan. Rencana tindak lanjut diputuskan jika hasil dari siklus pertama belum memuaskan dan berdasarkan refleksi ditemukan hal-hal yang masih dapat dibenahi/ ditingkatkan. Kegiatan siklus berikutnya mengikuti langkah-langkah sebelumnya yaitu perencanaan-tindakan-observasi-refleksi sampai PTK berakhir.

9. Penyusunan Laporan

Laporan penelitian PTK seperti halnya jenis penelitian yang lain, yaitu disusun sesudah kerja penelitian di lapangan berakhir.

BAB IV

PENYUSUNAN USULAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

A. Penyusunan Usulan Penelitian

Kerja penelitian dimulai dengan membuat rencana. Rencana penelitian umumnya disebut dengan usulan penelitian. Permohonan izin pelaksanaan penelitian atau perolehan dana penelitian selalu mempersyaratkan adanya usulan penelitian. Membuat usulan penelitian merupakan langkah pertama dari kerja penelitian, sedangkan karya tulis ilmiah

yang merupakan laporan hasil penelitian merupakan langkah terakhir. Dalam menyusun usulan penelitian tindakan perlu memperhatikan pada pedoman penulisan. Guru/praktisi sebagai peneliti harus mampu menyesuaikan karya tulisnya dengan pedoman atau panduan yang sudah ditentukan. Berikut ini salah satu format/sistematika laporan penelitian tindakan yang terdiri dari lima komponen dan muatan setiap bagian sebagai berikut.

Sampul Usulan Penelitian
Halaman Pengesahan
BAB 1 PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah
B. Identifikasi Masalah
C. Pembatasan Masalah
D. Perumusan Masalah dan Pemecahannya
E. Tujuan Penelitian
F. Manfaat Penelitian
BAB II KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN
A. Kajian Teori
B. Hasil Penelitian yang Relevan
C. Kerangka Pikir
D. Hipotesis Tindakan
BAB III METODE PENELITIAN
A. Desain Penelitian
B. <i>Setting</i> Penelitian
C. Rancangan Penelitian
D. Teknik Pengumpulan Data
E. Instrumen Penelitian
F. Kriteria Keberhasilan
G. Teknik Analisis Data
BAB IV HASIL PENELITIAN
A. Prosedur penelitian khususnya terkait dengan pemberian tindakan yang telah dilakukan
B. Paparan hasil penelitian berupa capaian target yang sudah ditentukan. Penyajiannya dilakukan siklus demi siklus. Keberhasilan tindakan diukur dari tingkat capaian hasil dibandingkan dengan criteria keberhasilan yang ditentukan sebelumnya
BAB V SIMPULAN DAN SARAN
A. Simpulan
B. Saran
DAFTAR PUSTAKA

Lembaga Penelitian UNY, 2010

Format penyusunan usulan penelitian tindakan kelas merupakan persyaratan administrasi yang harus dipenuhi oleh peneliti. Untuk mendapatkan skor yang bagus apabila poin-poin yang akan dinilai ditaati oleh peneliti. Dalam penyusunan usulan

penelitian cukup membuatnya hanya sampai pada tiga komponen saja, yaitu pendahuluan, kajian teori dan hipotesis tindakan, serta metode penelitian. Deskripsi dari tiap-tiap komponen di atas dapat dilihat sebagai berikut.

1. Kulit muka atau sampul usulan penelitian

Sampul hendaknya dituliskan lengkap sesuai dengan informasi yang sudah ditentukan, pemilihan warna sampul disesuaikan identitas warna fakultas

2. Halaman pengesahan

Halaman pengesahan ditulis lengkap sesuai dengan format yang sudah ditentukan memuat judul penelitian, mata pelajaran dan bidang kajian, identitas ketua peneliti, nama anggota peneliti, waktu penelitian, biaya penelitian, diketahui Kepala Sekolah, serta disetujui oleh Ketua Lembaga Penelitian.

3. Judul penelitian

Judul penelitian hendaknya singkat (maksimal 15 kata), spesifik dan cukup jelas. Judul penelitian tindakan kelas menggambarkan ada masalah yang akan diteliti dan tindakan yang akan diterapkan untuk mengatasi masalah, tempat penelitian, dan nilai kemanfaatannya. Misalnya: Model pembelajaran entrepreneurship untuk mengembangkan life skill siswa program tata busana. Contoh lainnya, Penerapan media pembelajaran power point dalam upaya peningkatan kompetensi pembelajaran pengetahuan tekstil siswa SMK.

4. Mata pelajaran dan bidang kajian

Mata pelajaran perlu dicantumkan dan dilengkapi dengan bidang kajian yang akan dikenai tindakan untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

5. Pendahuluan/Latar belakang Masalah

Bagian ini berisikan uraian situasi atau masalah yang menjadi pusat perhatian peneliti, karena ada sesuatu yang harus segera dibenahi. Penelitian ini dilakukan memang sangat diperlukan untuk pemecahan permasalahan pendidikan dan pembelajaran. Masalah penelitian tindakan kelas bukan dihasilkan dari kajian teori, tetapi digali dari permasalahan pembelajaran secara empirik. Masalah dapat terinspirasi dari hasil penelitian terdahulu, tetapi harus tetap digali dari permasalahan pembelajaran yang actual. Masalah yang diteliti digali atau didiagnosis secara kolaboratif dan sistematis oleh guru dan nara sumber (bila dipandang perlu) dari masalah yang nyata dihadapi guru dan/atau siswa di sekolah. Kolaborasi antara anggota peneliti ini harus

digambarkan secara jelas. Masalah yang diteliti harus bersifat penting dan mendesak untuk dipecahkan, serta dapat dilaksanakan. Identifikasi masalah penelitian disertai dengan data pendukung, selanjutnya masalah dianalisis untuk menentukan akar penyebab masalah

6. Rumusan Masalah dan pemecahannya

Masalah penelitian dirumuskan dalam bentuk rumusan penelitian tindakan kelas, menggunakan kalimat tanya. Variabel yang ada dalam masalah tersebut perlu untuk didefinisikan secara operasional. Ditetapkan lingkup yang menjadi batasan dalam penelitian. Contoh rumusan masalah: Apakah pendekatan model pembelajaran langsung berbantuan media jobsheet cukup efektif untuk meningkatkan pencapaian kompetensi membuat pola busana siswa SMK?. Alternatif tindakan yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah perlu diidentifikasi. Argumentasi logis terhadap pilihan tindakan yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah (misalnya: karena kesesuaiannya dengan masalah, kemutakhirannya, keberhasilannya dalam penelitian sejenis dll) perlu disajikan. Cara pemecahan masalah ditentukan berdasarkan ketepatannya dalam mengatasi akar penyebab permasalahan dan dirumuskan dalam bentuk tindakan (action) yang jelas dan terarah. Hipotesis tindakan dikemukakan bila perlu indikator keberhasilan tindakan harus realistic (mempertimbangkan kondisi sebelum diberikan tindakan) dan dapat diukur (jelaskan cara assessmennya). Berikut ini akan disampaikan contoh rumusan masalah dari penelitian yang berjudul: “Peningkatan Pencapaian Kompetensi Membuat Busana Anak Melalui Pendekatan Model Pembelajaran Langsung Berbantuan Media Jobsheet” antara lain adalah:

- 1) Bagaimana pencapaian kompetensi membuat busana siswa SMK?
- 2) Bagaimana cara menerapkan model pembelajaran langsung berbantuan media jobsheet pada mata pelajaran busana anak?
- 3) Apakah model pembelajaran langsung berbantuan media jobsheet dapat meningkatkan kompetensi membuat busana anak?
- 4) Bagaimana respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran langsung berbantuan media jobsheet?

7. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mencerminkan hasil yang ingin dicapai melalui penelitian tindakan. Hendaknya tujuan penelitian dirumuskan secara singkat dan jelas berdasarkan permasalahan dan cara pemecahan masalah yang dikemukakan. Tujuan umum dan

khusus (bila diperlukan) diuraikan dengan jelas, sehingga tampak indikator keberhasilannya. Misalnya: Meningkatkan pencapaian kompetensi membuat pola busana melalui pendekatan metode pembelajaran langsung berbantuan media jobsheet. Berikut ini contoh tujuan penelitian yang diambil dari rumusan masalah pada point 6 di atas antara lain:

- 1) Mengetahui pencapaian kompetensi membuat busana anak siswa SMK
- 2) Mendeskripsikan cara menerapkan model pembelajaran langsung berbantuan media jobsheet pada mata pelajaran busana anak
- 3) Mengetahui peningkatan kompetensi membuat busana anak setelah menggunakan model pembelajaran langsung berbantuan media jobsheet
- 4) Mengetahui respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran langsung berbantuan media jobsheet

8. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat hasil penelitian khususnya untuk perbaikan kualitas pendidikan dan/atau pembelajaran diuraikan secara jelas. Perlu juga dikemukakan manfaatnya bagi siswa, guru, dan komponen pendidikan terkait di sekolah. Kemukakan inovasi yang akan dihasilkan dari penelitian ini. Contoh:

- 1) Siswa terbimbing untuk memperoleh hasil belajar membuat busana anak yang berkualitas
- 2) Guru dapat meningkatkan aktivitas siswa dengan bimbingan langsung
- 3) Sekolah dapat menggunakan hasil penelitian untuk memperkaya referensi

9. Kajian teoritik dan hipotesis tindakan

Peran kajian teori sebagai acuan menyusun kerangka berpikir dan perumusan hipotesis jika diperlukan, sebagai acuan dalam menyusun instrumen dan menunjukkan bahwa peneliti menguasai masalah yang diteliti. Kajian teori memuat teori tentang masalah pembelajaran dan tindakan yang diterapkan. Kajian teoritis dan empiris (hasil penelitian terdahulu yang relevan) dikemukakan sebagai landasan pemilihan tindakan. Uraian digunakan sebagai dasar penyusunan kerangka berpikir yang menunjukkan keterkaitan antara masalah, teori, hasil penelitian terdahulu yang relevan, dan pemilihan tindakan. Kerangka berpikir tersebut dapat digambarkan dalam bentuk bagan, diagram, uraian argumentative, atau bentuk penyampaian lainnya. Pada bagian akhir kajian teori dikemukakan hipotesis tindakan dan gambaran tingkat keberhasilan tindakan yang diharapkan. Hipotesis merupakan jawaban sementara dari pertanyaan penelitian yang

telah ditetapkan pada rumusan masalah. Hipotesis dirumuskan berdasarkan dugaan-dugaan yang diperoleh melalui proses kerangka berpikir yang bertumpu pada kajian teori. Contoh hipotesis tindakan: “Pendekatan model pembelajaran langsung berbantuan media jobsheet dapat meningkatkan pencapaian kompetensi membuat pola busana anak oleh siswa SMK”.

10. Rancangan Penelitian

Dalam menyusun rancangan penelitian tindakan hendaknya memuat tentang, apa yang diperlukan untuk menentukan kemungkinan pemecahan masalah. Alat-alat dan teknik yang diperlukan untuk mengumpulkan bukti. Rencana perekaman/pencatatan data dan pengolahannya. Rencana untuk melaksanakan tindakan atau mengevaluasi hasil yang telah diperoleh.

11. Metode PTK atau prosedur penelitian

Penulisan metode penelitian tindakan sangat bervariasi. Penulisan pada sub bab ini mengikuti pedoman yang dibakukan. Secara umum, dalam penulisan metode penelitian minimal mengandung: 1) siapa orang yang mau diteliti, 2) bagaimana cara mengumpulkan data penelitian, 3) bagaimana cara menganalisis data penelitian. Dalam merencanakan metode penelitian tindakan kelas yang perlu diuraikan adalah sebagai berikut:

- a. Subyek penelitian adalah siswa sekolah tempat penelitian. Waktu dan lamanya tindakan dikemukakan secara rinci sesuai dengan banyaknya siklus yang direncanakan. Tempat penelitian dikemukakan secara jelas.
- b. Prosedur/langkah-langkah penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan diuraikan secara rinci perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi-refleksi untuk setiap siklus.
- c. Perencanaan tindakan menggambarkan secara rinci hal-hal yang perlu dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan (seperti: penyiapan perangkat pembelajaran berupa scenario pembelajaran atau RPP, media, bahan dan alat, instrumen observasi, evaluasi, dan refleksi).
- d. Pelaksanaan tindakan berisi uraian tahapan-tahapan tindakan yang akan dilakukan oleh peneliti maupun siswa dalam pembelajaran
- e. Observasi menggambarkan objek amatan dan cara pengamatannya

- f. Tahap evaluasi menguraikan cara dan hasil assessmennya. Selanjutnya dalam tahap refleksi diuraikan prosedur, alat, pelaku, sumber informasi, dan cara analisisnya.
- g. Buatlah matriks metode penelitian yang merupakan rangkuman metode penelitian. Adapun contoh matriks metode penelitian sebagai berikut:

Matriks Metode Penelitian

Judul :.....

Nama Peneliti:.....

No	Rumusan Masalah	Variabel yang Diamati	Devinisi Operasional Variabel	Instrumen	Sumber Data	Cara Pengambilan Data	Analisis

- h. Dalam PTK, satu siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi
- i. Siklus-siklus kegiatan penelitian dirancang berdasarkan tingkat pencapaian indicator keberhasilan dalam setiap siklus
- j. Untuk memantapkan hasil tindakan, tiap-tiap siklus dilaksanakan dalam beberapa kali pertemuan
- k. Observasi terhadap proses dilakukan secara terus menerus oleh guru selama proses penelitian
- l. Guru dapat saling berganti peran: pada suatu saat dapat sebagai pengajar dan pada saat yang lain sebagai pengamat
- m. Bila dilakukan secara kolaboratif, dalam rencana pelaksanaan tindakan pada setiap tahapan hendaknya digambarkan peranan dan intensitas kegiatan masing-masing anggota peneliti, sehingga tampak jelas tingkat dan kualitas kolaborasi dalam penelitian tersebut.

12. Jadwal Penelitian

Dalam perencanaan penelitian tindakan, perlu untuk mencantumkan jadwal kegiatan penelitian yang meliputi: persiapan, pelaksanaan, dan penyusunan laporan hasil penelitian dibuat dalam bentuk *bar chart* atau *gantt chart*.

13. Anggaran biaya penelitian

Pada bagian ini perlu dibuat rencana anggaran untuk pelaksanaan penelitian. Hal ini dilakukan agar peneliti mempunyai gambaran yang jelas tentang kebutuhan anggaran yang harus dipersiapkan.

14. Personalia penelitian

Personalia yang terlibat dalam perencanaan penelitian tindakan hendaknya dituliskan secara rinci peranannya masing-masing agar nampak kejelasan tindakan dan hasil yang akan diperoleh. Hal ini nantinya akan memudahkan pada proses pelaksanaan yang harus dilakukan.

15. Daftar pustaka

Daftar pustaka dituliskan secara konsisten dan alfabatis sesuai dengan salah satu model baku. Sumber yang dicantumkan dalam daftar pustaka hanya yang benar-benar dirujuk dalam pembuatan naskah usulan penelitian. Semua sumber yang dirujuk di dalam naskah harus dicantumkan dalam sumber pustaka. Daftar pustaka dapat bersumber pada buku, jurnal, majalah, dan internet. Daftar Pustaka ditulis menurut tata cara sebagai berikut.

Buku

Nama pengarang. (tahun terbit). judul buku (cetak miring). edisi buku. kota penerbit: nama penerbit. (model *American Psychology Association – APA edisi kelima*).

Contoh:

Wiersma, W. (1995). *Research Methods in Education: An Introduction*. Boston: Allyn and Bacon.

Artikel/Bab dalam suatu Buku:

Nama pengarang. (tahun terbit). judul artikel. **In/dalam** nama editor (**Ed.**). judul buku (cetak miring). Edisi. nama penerbit, kota penerbit, halaman

Contoh:

Schoenfeld, A.H., (1993). On Mathematics as Sense Making: An Informal Attack on the Unfortunate Divorce of Formal and Informal Mathematics, in J.F. Voss., D.N. Perkins & J.W. Segal (Eds.). *Informal Reasoning and Education*. Hillsdale. NJ: Erlbaum, pp. 311-344.

Artikel dari Jurnal

Nama pengarang, tahun, judul artikel, nama jurnal (cetak miring), volume jurnal, halaman.

Contoh:

Mikusa, M.G. & Lewellen, H., (1999). Now Here is That, Authority on Mathematics Reforms, *The Mathematics Teacher*, 92: 158-163.

Majalah

Nama pengarang, tahun, judul artikel, nama majalah (cetak miring) volume terbitan, nomor terbitan, halaman.

Contoh:

Ross, D., (2001). The Math Wars, *Navigator*, Vol 4, Number 5, pp. 20-25.

Internet

Nama pengarang, tahun, judul (cetak miring), alamat website, tanggal akses.

Contoh:

Wu, H.H., (2002). *Basic Skills versus Conceptual Understanding: A Bogus Dichotomy in Mathematics Education*. Tersedia pada <http://www.aft.org/publications>. Diakses pada tanggal 11 Februari 2006.

B. Kriteria Kualitas Usulan Penelitian

Untuk mengetahui kualitas dari usulan yang telah dibuat, maka peneliti harus memperhatikan rambu-rambu kriteria penilaian. Rambu-rambu tersebut dapat dimanfaatkan untuk melakukan analisis telaah usulan penelitian dengan antar sesama peneliti atau mahasiswa pengusul proposal penelitian. Adapun kriteria usulan penelitian sebagai berikut:

1. Judul yang dibuat: singkat, maksimal 15 kata, spesifik, dan cukup jelas menggambarkan masalah yang akan diteliti, tindakan untuk mengatasi masalah, hasil yang diharapkan, dan tempat penelitian.
2. Pendahuluan: memaparkan masalah nyata, jelas, penting, mendesak untuk diteliti, dan mendukung data. Masalah dan penyebab masalah diidentifikasi secara kolaboratif antara guru dengan nara sumber. Identifikasi penyebab masalah jelas. Peneliti berwenang memecahkan masalah dilihat dari kemampuan, waktu, sarana, dan prasarana.
3. Perumusan dan pemecahan masalah; rumusan masalah jelas dan dalam bentuk rumusan masalah PTK. Ada defeni operasional variable dar variable yang ada di rumusan masalah. Jelas lingkup penelitiannya. Ada dijelaskan alternatif tindakan untuk memecahkan masalah. Bentuk tindakan untuk memecahkan masalah sesuai dengan masalah yang dihadapi. Ada argumentasi logis dalam menentukan pilihan tindakan. Secara jelas tampak indicator keberhasilan yang diinginkan.
4. Tujuan penelitian harus jelas dan sesuai dengan rumusan masalah dan cara pemecahan masalahnya.

BAB V

PELAKSANAAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Pada bab ini menjelaskan prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas dan caranya melakukan olah data yang sudah diperoleh. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya terdapat tiga hal penting dalam pelaksanaan PTK, yakni sebagai berikut.

1. PTK merupakan penelitian yang mengikutsertakan secara aktif peran guru dan siswa dalam berbagai tindakan
2. Kegiatan refleksi (perenungan, pemikiran, dan evaluasi) dilakukan berdasarkan pertimbangan rasional (menggunakan konsep teori) yang mantap dan valid untuk melakukan perbaikan tindakan dalam upaya memecahkan masalah yang terjadi.
3. Tindakan perbaikan terhadap situasi dan kondisi pembelajaran dilakukan dengan segera dan dilakukan secara praktis (dapat dilakukan dalam praktik pembelajaran).

Dalam melaksanakan PTK hendaknya selalu memperhatikan hal-hal sebagai berikut yang akan diuraikan pelaksanaannya secara riil sebagai bukti bahwa penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan keabsahaannya secara prosedur ilmiah yang benar.

1. Lokasi Penelitian Tindakan Kelas

Lokasi pelaksanaan penelitian tindakan kelas dituliskan secara jelas alamatnya pada setiap dokumen data yang diperoleh ketika penelitian dilaksanakan, hal ini untuk mempermudah pelacakan apabila ada hal-hal yang dimungkinkan masih diragukan. Selain itu, bagi penentu kebijakan dapat dengan mudah melakukan evaluasi terhadap implementasi temuan penelitian dan hasil setelah implementasi. Perlu dilengkapi pula waktu pelaksanaan penelitian pada semester dan tahun ajaran berlangsungnya penelitian tersebut.

2. Subyek

Perlu dijelaskan dalam sub bab ini subyek penelitian yang dilibatkan secara rinci dan jelas serta data yang diperoleh. Subyek tersebut dapat berupa manusia, situasi, dan peristiwa yang diobservasi atau responden yang diwawancarai. Misalnya subyek penelitian guru dan siswa kelas X4 SMK pada mata diklat membuat pola busana. Perlu dijelaskan dasar pemikiran dan dasar pertimbangan mengambil kelas tersebut. Contohnya, kelas yang dipilih tersebut sedang mengalami masa transisi dari sistem pembelajaran dari SMP ke sistem pembelajaran di SMK, siswa kelas tersebut merupakan masa awal untuk menentukan program jurusan pada kelas selanjutnya sehingga diperlukan tindakan kelas terutama dalam memperbaiki dan meningkatkan pencapaian kompetensi membuat pola.

3. Pemilihan Metode Penelitian Tindakan Kelas

Dalam bagian ini perlu dijelaskan alasan pemilihan metode pelaksanaan yang terjadi apakah guru sebagai peneliti, penelitian tindakan kolaboratif, simultan terintegrasi, dan administrasi sosial eksperimental. Hal ini akan membantu kejelasan dan perencanaan berlangsungnya penelitian agar batasan-batasan guru sebagai peneliti utama atau berkolaborasi dengan peneliti.

4. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas

Perlu dijelaskan pada bagian ini tujuan penelitian dilakukan. Jika tujuan penelitian adalah untuk perbaikan dan peningkatan layanan profesional guru dalam menangani proses pembelajaran, maka pertanyaannya adalah bagaimana tujuan tersebut dapat dicapai. Tujuan dapat tercapai dengan cara melakukan berbagai tindakan alternatif dalam memecahkan berbagai persoalan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, focus penelitian ini terletak pada tindakan-tindakan alternatif yang direncanakan guru kemudian dicobakan dan dievaluasi apakah tindakan-tindakan alternatif tersebut dapat digunakan untuk memecahkan persoalan pembelajaran yang sedang dihadapi oleh guru.

5. Tahap-tahap Penelitian Tindakan Kelas

Bagian ini perlu dijelaskan desain penelitian tindakan kelas yang dipilih untuk memecahkan masalah. Desain tersebut apakah model Kurt Lewin, model Kemmis dan

MC Taggart. Model Ebbut, model Elliot, model Mc Kerman. Setelah memilih salah satu desain tersebut, kemudian dijelaskan prinsip desain berdasarkan tahap-tahap penelitian tersebut. Misalnya, perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi/pemaknaan. Kegiatan tersebut merupakan siklus berulang.

6. Obyek dan Sumber Data

Perlu dijelaskan obyek dalam penelitian tersebut secara jelas yang relevan dengan judul penelitian. Misalnya, obyek penelitian adalah upaya peningkatan pencapaian kompetensi belajar membuat rok melalui metode resitasi. Berdasarkan judul tersebut, maksud dari penelitian tindakan adalah usaha dari guru kelas untuk meningkatkan pencapaian kompetensi belajar membuat rok melalui metode resitasi. Data penelitian yang dijangkau harus dijelaskan secara rinci, misalnya perkataan/komunikasi, aktivitas yang terjadi, dokumen (hasil pekerjaan siswa, hasil pretest, dokumen foto kegiatan aktivitas penyampaian tugas dan penyampaian aktivitas).

7. Instrumen Penelitian Tindakan Kelas

Bagian ini menjelaskan dan menyiapkan instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data. Dalam hal ini perlu diperhatikan relevansi data yang diperoleh dengan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data.

8. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

a. Pengembangan Program Tindakan

Prosedur pengembangan tindakan dilaksanakan dalam kegiatan perlu dijelaskan sesuai dengan model yang dipilih. Pelaksanaan kegiatan berbentuk siklus (*cycle*). Misalnya menggunakan prosedur pengembangan program tindakan model Elliot's, sebelum tahapan dalam satu siklus dilaksanakan terlebih dahulu orientasi dalam bentuk observasi pelaksanaan pembelajaran di kelas dan kemudian didiskusikan bersama antar guru dengan peneliti tentang permasalahan yang dihadapi serta alternatif pemecahannya. Dalam setiap siklus terdiri dari empat kegiatan pokok, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Masing-masing tahapan dalam satu siklus dijelaskan secara narasi pelaksanaannya sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

b. Prosedur Pelaksanaan Tindakan

Dalam bagian ini perlu dijelaskan desain penelitian tindakan (siklus) yang dipilih. Hal ini berkaitan dengan penjelasan pengembangan program penelitian. Misalnya desain yang dipilih menggunakan pendekatan Elliot's maka perlu digambarkan diagram siklus tersebut mulai dari identifikasi masalah, diskusi, refleksi, pemecahan, dan rencana tindakan, penyusunan rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi pelaksanaan tindakan, dan refleksi dan diskusi. Pelaksanaan tindakan hendaknya konsisten dengan rancangan yang telah dibuat. PTK tidak boleh mengganggu tugas proses pembelajaran dan tugas mengajar guru. Kegiatan penelitian, tidak terlalu banyak menghabiskan waktu karena itu sudah harus dirancang dan dipersiapkan dengan rinci dan matang. Pelaksanaannya hendaknya mengikuti etika kerja yang berlaku (memperoleh izin dari kepala sekolah, membuat laporan).

c. Pengumpulan Data dan Observasi Kelas

Pada bagian ini dijelaskan prosedur penelitian observasional yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas untuk pengumpulan data. Misalnya siklus prosedur observasi kelas pendekatannya Elliot's (Hopkins, 1993) meliputi: perencanaan bersama (*joint planning*), pelaksanaan dan observasi (*observation and action*), dan diskusi balikan (*joint planning*). Masalah yang dikaji harus merupakan masalah yang benar-benar ada dan dihadapi oleh guru. Data yang diperoleh hendaknya dimulai dari permasalahan yang sederhana, nyata, jelas, dan tajam.

d. Prosedur Pengolahan dan Analisis Data

Bagian ini menjelaskan prosedur pengolahan data dan analisis data yang dilakukan peneliti. Hal ini merupakan kegiatan penting bagi peneliti. Dalam mengolah dan menganalisis data harus sesuai dengan pendekatan dalam penelitian tindakan kelas yaitu pendekatan kualitatif. Aturan-aturan dalam penelitian harus diartikulasikan dengan baik. Dalam PTK perhatiannya lebih kepada kasus dari pada sampel. Hal ini berimplikasi bahwa metodologi yang digunakan lebih dapat diterapkan terhadap pemahaman situasi problematik dari pada atas dasar prediksi hasil di dalam parameter. Proses pengolahan pada pendekatan ini dilakukan secara induktif pada saat berlangsungnya atau saat pengumpulan data di lapangan. Pada saat berlangsungnya analisis data induktif terdapat dua proses yang dilakukan yaitu "unitisasi" dan "kategorisasi". Tahapan-

tahapan yang harus dilakukan pada kegiatan analisis adalah: 1) pengumpulan data dan pembentukan hipotesis, meliputi: a) validasi melalui (triangulasi, member-check, audit trail), b) interpretasi dengan acuan teori, untuk menumbuhkan praktik atau pendapat guru/peneliti, dan c) tindakan untuk perbaikan yang juga dimonitor dengan teknik penelitian kelas, 2) koleksi data, misalnya dengan menggunakan video tape guru mengumpulkan informasi tentang perbuatan mengajarnya, setelah data terkumpul dapat digunakan untuk pembangunan hipotesis-hipotesis ‘ mengapa hal itu terjadi’ dan ‘apa penyebabnya, 3) validasi hipotesis untuk penerimaan atau penolakannya, apakah tidak ditemukan lagi data tambahan (saturasi), atau mempertentangkan persepsi seseorang pelaku dalam situasi tertentu dengan pelaku-pelaku lain dalam situasi itu, sehingga didapat kesimpulan obyektif, 3) interpretasi, hipotesis yang telah divalidasi dicocokkan dengan mengacu hukum, norma, dan nilai yang telah diterima oleh guru.

e. Tindakan/Implementasi

Pada tahap ini rancangan strategi dan scenario penerapan pembelajaran diterapkan. Rancangan tindakan tersebut tentu saja sebelumnya telah dilatihkan kepada si pelaksana tindakan (guru) untuk dapat diterapkan di dalam kelas sesuai dengan skenarionya. Skenario dari tindakan harus dilaksanakan dengan baik dan tampak wajar. Guru dalam melakukan PTK, pelaksanaan tindakan umumnya dilakukan dalam waktu antara 2 samapi 3 bulan. Waktu tersebut dibutuhkan untuk dapat menyelesaikan sajian beberapa pokok bahasan dari mata pelajaran tertentu. Rancangan tindakan yang akan dilakukan, hendaknya dijabarkan serinci mungkin secara tertulis. Rincian tindakan itu menjelaskan a) langkah demi langkah kegiatan yang akan dilakukan, b) kegiatan yang seharusnya dilakukan oleh guru, c) kegiatan yang diharapkn dilakukan oleh siswa, d) rincian tentang jenis media pembelajaran yang akan digunakan dan cara menggunakannya, e) jenis instrumen yang akan digunakan untuk pengumpulan data/pengamatan disertai dengan penjelasan rinci bagaimana menggunakannya. Misalnya instrument yang umum dipakai adalah 1) soal tes, kuis, 2) rubric, 3) lembar observasi, dan 4) catatan lapangan yang dipakai untuk memperoleh data secara obyektif yang tidak dapat terekam melalui lembar observasi, seperti aktivitas siswa selama pemberian tindakan berlangsung,

reaksi mereka, atau petunjuk-petunjuk lain yang dapat dipakai sebagai bahan dalam analisis dan keperluan refleksi.

9. Interpretasi Data

Akhir dari kegiatan ini adalah proses interpretasi dan analisis data. Pada langkah ini yang penting dijelaskan meliputi: kategorisasi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan serta verifikasi. Data yang telah terkumpul memerlukan analisis, baik untuk mempermudah penggunaan maupun dalam penarikan kesimpulan berbagai teknik analisis statistika dapat digunakan. Hubungan indikator keberhasilan dengan kegiatan dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan PTK tercapai atau belum. Untuk memperoleh hal ini sangat penting untuk menjabarkan terlebih dahulu apa indikator utama dari kegiatan PTK yang dirancang.

BAB VI

LAPORAN HASIL PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Laporan Hasil Penelitian Tindakan Kelas

Apabila peneliti/guru sudah merasa puas dengan siklus-siklus yang diterapkan dan telah tercapai tujuannya, langkah berikutnya tidak lain menyusun laporan kegiatan. Proses penyusunan laporan tidak akan dirasakan sulit, apabila sejak awal guru sudah disiplin mencatat apa saja yang sudah dilakukan. Terdapat berbagai sistematika dalam pembuatan Laporan Akhir Hasil Penelitian Tindakan Kelas, salah satu diantaranya adalah: lembar judul penelitian, lembar identitas dan pengesahan, abstrak, daftar isi, daftar table, daftar gambar, daftar lampiran, pendahuluan, kajian teori dan hipotesis tindakan, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, simpulan dan saran, dan daftar pustaka. Rincian dari setiap bagian laporan PTK adalah sebagai berikut.

Dalam penulisan laporan hasil penelitian tindakan kelas perlu dicantumkan abstrak dari penelitian yang dilakukan sesuai dengan judul yang dikaji. Abstrak yang ditulis berisikan uraian ringkas hal-hal pokok tentang permasalahan dan cara pemecahannya. Tujuan penelitian dituliskan secara jelas beserta prosedur pelaksanaan penelitian yang dilakukan sesuai dengan pendekatan yang dipilih (PTK), dan hasil penelitian yang ditemukan. Abstrak diketik satu spasi dengan font 11, huruf Times New Roman dalam bahasa Indonesia. Jumlah kata dalam abstrak tidak melebihi 300 kata dan dilengkapi dengan kata-kata kunci sebanyak 3 – 5 kata yang terkandung dalam judul.

Dalam bab pendahuluan harus memuat unsur latar belakang masalah yang memaparkan data awal yang mendukung adanya masalah dan akar timbulnya masalah dan pentingnya masalah dipecahkan harus dijelaskan secara rinci, identifikasi masalah, dan

pembatasan masalah yang berdasarkan analisis. Diperjelas pula dengan menunjukkan lokasi penelitian dan waktu penelitian berlangsung. Kemudian secara berturut-turut dijelaskan pula penulisan rumusan masalah dan pemecahannya (termasuk definisi operasional variable dan ruang lingkup penelitian) tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, hipotesis tindakan (bila diperlukan), serta definisi istilah apabila dianggap perlu.

Kajian pustaka yang dijelaskan dalam bab dua, harus menguraikan teori terkait dan temuan penelitian yang relevan yang memberi arah pemilihan tindakan dan pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Uraian ini digunakan sebagai dasar menyusun kerangka berpikir dan usaha peneliti membangun argumen teoritik bahwa dengan tindakan tertentu dimungkinkan dapat meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan dan pembelajaran, bukan untuk membuktikan teori. Kerangka berpikir tersebut dapat digambarkan dalam bentuk bagan, diagram, uraian argumentative, atau bentuk penyampaian lainnya.

Prosedur penelitian yang dijelaskan dalam bab tiga, tentunya mengandung unsur deskripsi lokasi, waktu, mata pelajaran, karakteristik siswa di sekolah sebagai subyek penelitian. Kejelasan tiap siklus yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan, cara pemantauan/observasi beserta jenis instrument, usaha validasi hipotesis, evaluasi, dan cara refleksi hendaknya dideskripsikan pelaksanaannya secara rinci dan jelas. Tindakan yang dilakukan bersifat rasional dan *feasible* serta *collaborative*. Dalam bagian ini pula dikemukakan cara mengumpulkan data dan alat yang digunakan secara jelas dan rinci. Ditunjukkan pula siklus-siklus kegiatan penelitian dan uraian tingkat keberhasilan setiap siklus tindakan tersebut. Jumlah siklus diupayakan lebih dari satu siklus dengan mempertimbangkan jadwal kegiatan belajar mengajar di sekolah tempat penelitian dilakukan. Satu siklus dapat terdiri dari lebih dari satu pertemuan.

Pada saat melaporkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab empat, mulai dari penjelasan terlebih dahulu kondisi/kemampuan kelas pada awal penelitian, kemudian menyajikan uraian hasil tiap-tiap siklus perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi dengan data lengkap yang berisi penjelasan tentang aspek keberhasilan dan kelemahan yang terjadi. Perlu untuk ditambahkan pula hal-hal yang mendasar, yaitu hasil perubahan (kemajuan) pada diri siswa, lingkungan, dan guru sendiri, motivasi dan aktivitas belajar, situasi kelas, dan berupa perubahan proses dan hasil belajar. Kemukakan grafik dan/atau tabel, foto dapat digunakan secara optimal untuk mengemukakan hasil analisis data yang menunjukkan perubahan yang terjadi disertai pembahasan secara sistematis dan

jelas dengan mengaitkan temuan dengan tindakan, indikator keberhasilan, serta kajian teoretik dan empiriknya.

Bab akhir simpulan dan saran, hendaknya menyajikan simpulan hasil penelitian (potret kemajuan) sesuai dengan tujuan penelitian. Perlu untuk dicantumkan saran tindak lanjut diberikan berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian. Pada daftar pustaka dituliskan secara konsisten dan alfabatis sesuai dengan salah satu model baku. Sumber yang dicantumkan dalam daftar pustaka hanya yang benar-benar dirujuk di dalam naskah. Semua sumber yang dirujuk di dalam naskah harus dicantumkan di dalam daftar pustaka secara alfabetis. Lampiran memuat semua instrumen penelitian yang dipergunakan, semua data penelitian yang diperoleh dan bukti-bukti lain pelaksanaan penelitian.

BAB VII

BIDANG KAJIAN DAN TINDAKAN UNTUK PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN KOMPETENSI TATA BUSANA

PTK menekankan pada permasalahan kelas yang bersifat praktis dan urgen harus dipecahkan, secara signifikan terkait dengan permasalahan yang dihadapi guru bidang busana. Secara lebih jauh guru bidang busana dapat semakin dapat memahami siswa secara pribadi, holistik, tidak dipandang secara parsial. Dengan ini guru semakin faham akan kekuatan dan kelemahan siswanya, dan kekuatan dan kelemahan perilaku mengajarnya untuk sebagai dasar perbaikan pembelajaran selanjutnya.

A. Bidang Kajian Permasalahan dalam Pembelajaran Tata Busana

Penelitian tindakan kelas dilakukan memiliki tujuan untuk memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. Pembelajaran itu sendiri merupakan sebuah sistem, dimana kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh komponen sistem tersebut. Adapun kelas merupakan sekelompok siswa menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama. Selama proses pembelajaran berlangsung, terjadi interaksi antara guru, siswa materi dan media atau perangkat pembelajaran lainnya. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, ditemukan permasalahan-permasalahan yang dapat menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan berbagai tindakan agar dapat memperbaiki komponen proses

pembelajaran. Pelaksanaan penelitian tindakan menggabungkan tindakan bermakna dengan prosedur penelitian yang merupakan suatu upaya memecahkan masalah sekaligus mencari dukungan ilmiah.

PTK menekankan pada permasalahan kelas yang bersifat praktis dan urgen harus dipecahkan, secara signifikan terkait dengan permasalahan yang dihadapi guru bidang busana. Secara lebih jauh guru dapat semakin dapat memahami siswa secara pribadi, holistik, tidak dipandang secara parsial. Dengan ini guru semakin faham akan kekuatan dan kelemahan siswa. Berikut ini beberapa permasalahan dalam pembelajaran bidang busana yang dapat diangkat antara lain:

1. Aspek siswa, semangat belajar teori dan praktik busana, kinerja siswa pada saat praktik busana, cara belajar siswa pada materi teori dan praktik busana, motivasi dan minat belajar busana, keaktifan siswa di kelas, kemandirian kerja selama praktik, antusias siswa dalam mendalami materi, keprofesionalitasan siswa dalam praktik pada bidang busana, kesulitan maupun hambatan mempelajari materi teori dan praktik kebusanaan dll.
2. Aspek guru busana, penentuan model pembelajaran yang efektif untuk pencapaian kompetensi, kesesuaian dan kelengkapan RPP yang dikembangkan/dibuat guru dengan model pembelajaran yang dikembangkan (silabus, RPP, kisi-kisi penilaian, lembar penilaian, pedoman penyekoran, lembar kerja siswa, sumber belajar, media pembelajaran dll). Selanjutnya, apakah RPP yang dikembangkan dapat dilaksanakan dengan baik dan dapat mencapai kompetensi sesuai dengan kebutuhan kerja di dunia usaha serta industri. Gaya mengajar guru dan kinerja guru dalam mengajar, membimbing praktik busana, serta kreativitas guru dalam mengajar sehingga menjadikan pembelajaran yang menyenangkan.
3. Aspek materi bidang busana, apakah materi mendukung pencapaian kompetensi (SKKNI), penyampaian materi sesuai dengan tujuan pembelajaran, penyampaian materi sesuai dengan metode belajar yang dipilih, pengukuran pencapaian materi sesuai jenis penilaian, kesesuaian materi dengan tuntutan perkembangan IPTEKS.
4. Aspek penerapan strategi pembelajaran di kelas oleh guru maupun pada peserta didik dalam pengelolaan kelas, pembimbingan guru, variasi interaksi guru dengan peserta didik, pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan pada pembelajaran bidang busana.
5. Aspek sarana dan prasarana, kesesuaian dengan jumlah dan kebutuhan kompetensi, sesuai dengan kebutuhan potensi siswa, dan kesesuaiannya dengan sarana dan

prasarana yang ada dalam industri. Dukungan perpustakaan bagi peningkatan minat dan kemauan belajar oleh peserta didik.

6. Aspek lingkungan sekolah, masalah kebersihan, dukungan sekolah dalam pembelajaran, budaya akademik, keamanan dan kenyamanan sekolah ataupun kelas.
7. Aspek dengan dunia usaha dan industri, masalah kesepakatan, kompetensi yang dilatihkan di DuDi, peran dan tanggung jawab selama Praktek Industri, pengembangan jiwa berwirausaha oleh peserta didik.

Permasalahan-permasalahan tersebut di atas perlu untuk dicarikan pemecahannya dengan menerapkan berbagai tindakan yang dipilihnya agar segera dapat diatasi. Bidang kajian penelitian pendidikan dalam proses pembelajaran keahlian busana, dapat diangkat melalui faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian prestasi belajar dan komponen-komponen yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Peneliti dapat memilih salah satu dari beberapa hal tersebut yang terlibat dalam komponen proses pembelajaran untuk menetapkan tindakan yang layak dalam mengatasi masalah pembelajaran. Berikut ini akan dijelaskan beberapa bidang kajian yang dapat dipergunakan sebagai inspirasi pelaksanaan tindakan kelas untuk memperbaiki mutu praktik pembelajaran bidang busana di kelas. Secara berturut-turut akan dijelaskan: kompetensi bidang busana, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, dan komponen-komponen yang berpengaruh terhadap proses belajar mengajar bidang busana.

1. Kompetensi Busana

Siswa SMK keahlian Tata Busana memiliki peluang kerja di bidang usaha membuat busana perorangan dan membuat busana secara masal. Bidang busana merupakan pekerjaan pengelolaan produk tekstil dengan menekankan pada proses kerja yang saling berkaitan. Proses ini diawali dengan (1) menyiapkan tempat kerja dan alat kerja, (2) desain/mode busana, (3) menyiapkan bahan busana, (4) membuat pola, (5) meletakkan pola di atas bahan, (6) memotong bahan, (7) memindahkan tanda-tanda pola pada bahan, (8) melakukan pengepresan, (9) menjahit bagian-bagian busana, (10) membuat hiasan busana, (11) menyelesaikan busana dengan alat jahit tangan, (12) menyeterika busana, (13) mengemas busana dan (14) menyimpan. Pengelolaan ini penting untuk menjaga proses kerja yang baik dan pekerjaan bidang busana dikerjakan dengan mengutamakan kesempurnaan.

Menyiapkan tempat kerja dan alat kerja. Pengetahuan dan keterampilan yang mendasari kemampuan ini meliputi: pengetahuan alat-alat jahit dan pengoperasian, serta

perawatannya. Kemampuan ini diperlukan untuk mengidentifikasi tempat untuk bekerja dengan memperhatikan K3, alat jahit pokok serta alat jahit bantu yang akan digunakan termasuk macam-macam alat potong dan alat pres. **Menyiapkan bahan busana.** Pengetahuan dan keterampilan yang mendasari antara lain pengetahuan bahan tekstil, pengetahuan busana, keserasian berbusana, dan desain busana. Kemampuan ini diperlukan untuk mengidentifikasi bahan yang akan digunakan untuk membuat busana sesuai dengan kebutuhan. **Membuat pola.** Pengetahuan dan keterampilan yang mendasari antara lain analisis mode, metode pola secara konstruksi dan draping, pengukuran badan. **Meletakkan pola di atas bahan.** Pengetahuan dan keterampilan yang mendasari antara lain pengetahuan bahan tekstil, pengetahuan busana, desain busana, konstruksi pola dan manajemen usaha busana. Kemampuan ini diperlukan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan kelengkapan pola, memeriksa arah serat, tekstur, corak bahan sesuai dengan desain dengan memperhatikan efisiensi bahan serta menambah kampuh sesuai kebutuhan. **Memotong bahan.** Pengetahuan dan keterampilan yang mendasari antara lain pengetahuan bahan tekstil, pengetahuan busana, desain busana, konstruksi pola, teknologi menjahit dan manajemen usaha busana. Kemampuan ini diperlukan untuk mengidentifikasi teknik memotong sesuai dengan SOP (*Standart Operation Procedure*) dan K3 yaitu memotong bahan tepat pada garis kampuh sesuai dengan bentuk pola dengan hasil rata dan menerapkan K3. **Memindahkan tanda-tanda pola pada bahan,** untuk mengidentifikasi dan mencermati tanda-tanda pola yang dibutuhkan sesuai dengan standart yang berlaku. **Melakukan pengepresan** yang bertujuan untuk mengidentifikasi maksud dan tujuan pengepresan, alat yang digunakan dan bahan yang akan di pres dengan memperhatikan prosedur kerja. **Menjahit bagian-bagian busana,** untuk mengidentifikasi dan memeriksa kelengkapan bagian-bagian busana yang dibutuhkan serta menjahit bagian-bagian busana sesuai prosedur kerja. **Menghias busana.** Pengetahuan dan keterampilan yang mendasari antara lain disain busana, aksesoris busana, fesyen ornamen, dan teknologi bordir. **Menyelesaikan busana dengan alat jahit tangan,** untuk mengidentifikasi bahan pelengkap busana dan alat jahit tangan yang dibutuhkan untuk *finishing* serta memasangnya dengan teliti dan rapi. **Menyeterika busana,** untuk mengidentifikasi sisa-sisa benang dan noda pada busana, menyiapkan obat dan penghilang noda sesuai kebutuhan serta menghilangkan noda pada busana. **Mengemas busana,** untuk mengidentifikasi alat dan bahan untuk mengemas sesuai kebutuhan serta cara mengemas sesuai dengan keindahan. **Menyimpan busana,** untuk mengidentifikasi alat untuk menyimpan busana sesuai dengan kebutuhan dengan teknik yang benar dan cara yang sistematis.

Melihat ruang lingkup pekerjaan yang harus ditangani maka dengan sendirinya lulusan SMK keahlian Tata Busana perlu dibekali dengan berbagai kompetensi yang relevan dengan tuntutan pasar sehingga memiliki peluang kerja yang lebih baik. Dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki peserta didik, maka untuk meningkatkan mutu pembelajaran bidang busana agar tercapai kompetensi yang dikehendaki, guru dapat menerapkan pilihan tindakan di atas dalam mengemas pembelajarannya.

2. Penguasaan Kompetensi Busana oleh Peserta Didik.

Kompetensi dipandang sebagai tugas, keterampilan sikap, nilai dan apresiasi yang dianggap penting untuk mencapai sukses dalam kehidupan. Dalam pembelajaran, kompetensi tercermin pada tujuan pembelajaran yang spesifik mengarah pada keberhasilan berkarya. Secara umum kompetensi keahlian busana terlihat pada penguasaan (1) pembuatan, pengembangan, penciptaan busana untuk berbagai keperluan, (2) penerapan busana dalam berbagai kesempatan (3) penerapan pengendalian mutu dalam produksi (4) penggunaan gagasan inovatif dalam berkarya, serta (5) pemahaman secara teknis tata letak dan desain. Secara lebih detail terlihat pada hal-hal berikut ini:

1. Kesadaran akan keselamatan dan menerapkan bekerja yang aman
2. Menjaga peralatan besar dan kecil
3. Ketepatan waktu, disiplin dan jujur
4. Perhatian terhadap kualitas
5. Perhatian/respek terhadap hukum dan tata aturan
6. Menjalin hubungan yang ramah, kooperatif dengan teman sekerja
7. Sikap dan perilaku positif
8. Bertanggung jawab dan melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh
9. Belajar terus
10. Kemampuan berkomunikasi
11. Selalu menjaga lingkungan dan pembuangan sampah

Perihal penguasaan kompetensi yang harus dimiliki peserta didik tersebut, guru dapat mencermati apakah kemampuan tersebut sudah dapat dicapai. Untuk meningkatkan mutu pembelajaran keahlian busana, aspek-aspek di atas dapat digunakan oleh guru sebagai tindakan dalam pembelajarannya.

3. Diskripsi Kompetensi Belajar Bidang Keahlian Busana.

Kompetensi lulusan (SKL) merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagaimana yang ditetapkan dengan Kepmendiknas No. 23 Tahun 2006. Sementara Dasar Kompetensi Kejuruan Keahlian Busana meliputi : 1) Menumbuhkan kepekaan estetis dan mengembangkan kreativitas sebagai dasar pengembangan diri dalam bidang kejuruan Kompetensi Keahlian Tata Busana, 2) Meletakkan dasar-dasar kompetensi yang kuat kepada peserta didik untuk menunjang pembentukan kompetensi kejuruan dan pengembangan kemampuan menyesuaikan diri dalam bidang kejuruan Tata Busana.

a. Tujuan Pendidikan Kompetensi Bidang Keahlian Tata Busana

Kompetensi Keahlian Tata Busana bertujuan menyiapkan tamatan untuk menghasilkan tenaga kerja terampil yang memiliki pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang terintegrasi dalam kecakapan kerja dalam bidang keahlian Tata Busana serta mampu menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan dunia kerja, dilandasi oleh kekuatan Iman dan Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b. Kompetensi Keahlian Kejuruan Tata Busana

Berdasar pada berbagai referensi yang berkaitan dengan standar kompetensi, antara lain dari *Australia National Training Authority* (ANTA) dan *National Qualification Vocational Education* (NQVE) dinyatakan bahwa standar kompetensi adalah pernyataan tentang keterampilan dan pengetahuan serta sikap yang harus dimiliki oleh seseorang untuk mengerjakan suatu pekerjaan atau tugas sesuai dengan unjuk kerja yang dipersyaratkan. Dengan kata lain standar kompetensi dapat diuraikan sebagai kemampuan seseorang tentang (1) bagaimana mengerjakan suatu tugas atau pekerjaan, (2) bagaimana mengorganisasikannya agar pekerjaan tersebut dapat dilaksanakan, (3) apa yang harus dilakukan bilamana terjadi sesuatu yang berbeda dengan rencana semula, dan (4) bagaimana menggunakan kemampuan yang dimiliki untuk memecahkan masalah atau melaksanakan tugas dengan kondisi yang berbeda.

Terdapat banyak standar kompetensi dan kompetensi pada bidang keahlian tata busana, para mahasiswa dapat mengkajinya dalam spektrum kurikulum SMK yang dipergunakan oleh masing-masing sekolah. Dalam modul ini tidak dijelaskan secara

keseluruhan standar kompetensi tersebut, hanya akan diberikan contoh pada standar kompetensi dasar pendukung produksi busana.

Berikut ini standar kompetensi dan kompetensi dasar mata diklat pendukung produksi :

Tabel 3. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tata Busana

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Menerapkan Keselamatan, Kesehatan kerja (K3), dan Lingkungan hidup (K3LH)	1.1 Mendeskripsikan keselamatan, kesehatan kerja (K3) 1.2 Melaksanakan prosedur K3 1.3 Melaksanakan prosedur pembersihan area kerja 1.4 Menerapkan konsep lingkungan hidup 1.5 Menerapkan ketentuan pertolongan pertama pada kecelakaan
2. Melaksanakan pemeliharaan kecil	2.1 Mengidentifikasi jenis-jenis alat jahit 2.2 Mengoperasikan mesin dan menguji kinerjanya. 2.3 Memperbaiki kerusakan kecil pada mesin 2.4 Memelihara mesin
3. Melaksanakan layanan secara prima kepada pelanggan (<i>customer care</i>)	3.1 Melakukan komunikasi di tempat kerja 3.2 Memberikan bantuan untuk pelanggan internal dan eksternal 3.3 Bekerja dalam satu tim

Berikut ini salah satu standar kompetensi dan kompetensi dasar produksi yang menjadi tanggung jawab guru untuk dibelajarkan kepada peserta didik:

**Tabel 4. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tata Busana
Tanggung Jawab Guru**

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Membuat Busana Wanita	1.1 Mengelompokkan macam-macam busana wanita 1.2 Meletakkan pola di atas bahan 1.3 Memberi tanda jahitan (merader) dan kelebihan jahitan 1.4 Memotong bahan sesuai dengan tanda yang tertera 1.5 Menjahit dengan tangan (teknik jelujur)

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
	1.6 Menjahit dengan mesin 1.7 Menyelesaikan busana wanita dengan jahitan tangan 1.8 Menghitung harga jual 1.9 Melakukan pengepresan
2. Membuat Busana Pria	2.1 Mengelompokkan macam-macam busana pria 2.2 Meletakkan pola di atas bahan 2.3 Memberi tanda jahitan (merader) dan kelebihan jahitan 2.4 Memotong bahan sesuai dengan tanda yang tertera 2.5 Menjahit dengan tangan (teknik jelujur) 2.6 Menjahit dengan mesin 2.7 Menyelesaikan busana pria dengan jahitan tangan 2.8 Menghitung harga jual 2.9 Melakukan pengepresan
3. Membuat Busana Anak	3.1 Mengelompokkan macam-macam busana anak 3.2 Meletakkan pola di atas bahan 3.3 Memberi tanda jahitan (merader) dan kelebihan jahitan 3.4 Memotong bahan sesuai dengan tanda yang tertera 3.5 Menjahit dengan tangan (teknik jelujur) 3.6 Menjahit dengan mesin 3.7 Menyelesaikan busana anak dengan jahitan tangan 3.8 Menghitung harga jual 3.9 Melakukan pengepresan
4. Membuat Busana Bayi	4.1 Mengelompokkan macam-macam busana bayi 4.2 Meletakkan pola di atas bahan 4.3 Memberi tanda jahitan (merader) dan kelebihan jahitan 4.4 Memotong bahan sesuai dengan tanda yang tertera 4.5 Menjahit dengan tangan (teknik jelujur) 4.6 Menjahit dengan mesin 4.7 Menyelesaikan busana bayi dengan jahitan tangan 4.8 Menghitung harga jual 4.9 Melakukan pengepresan

Guru memiliki posisi sebagai penentu kompetensi yang dapat dilatihkan di setiap mata diklat yang diampu. Ada beberapa tahapan yang harus dilalui guru untuk meyakini bahwa kompetensi yang diajarkan terkait dengan kontek pembelajaran. Rambu-rambu struktur standar kompetensi berikut dapat dipergunakan untuk evaluasi pengembangan kompetensi peserta

didik yang berorientasi pada kebutuhan kerja. Kompetensi kerja merupakan satu kesatuan baik kognitif, afektif, psikhomotor. Untuk itu guru dalam merencanakan pembelajaran hendaknya dapat mencakup pengembangan kompetensi ketiga ranah tersebut.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Tujuan belajar adalah memahami apa yang telah dipelajari dan prestasi belajar menunjukkan tingkat pemahaman terhadap apa yang telah dipelajari. Prestasi belajar yang tinggi menggambarkan bahwa peserta didik memahami apa yang telah dipelajari. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu

1. Faktor dalam, yaitu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang berasal dari diri siswa yang sedang belajar, meliputi:
 - 1) Kondisi fisiologis, umumnya sangat berpengaruh terhadap belajar seseorang. Kesehatan jasmani, pertumbuhan organ tubuh dan kelelahan berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar. Di samping kondisi fisiologis umum yang tidak kalah penting adalah kondisi panca indera terutama penglihatan dan pendengaran, sebab sebagian besar yang dipelajari oleh manusia.
 - 2) Kondisi psikologis, beberapa faktor psikologis yang utama yang dapat mempengaruhi proses dan prestasi belajar adalah:
 - a) Kecerdasan, besar peranannya dalam keberhasilan seseorang mempelajari suatu kegiatan pendidikan
 - b) Bakat, sifat yang ada pada seseorang yang diperoleh sejak lahir dan dapat dikembangkan melalui latihan-latihan yang sesuai
 - c) Minat, jika seseorang mempelajari sesuatu dengan penuh minat maka dapat diharapkan bahwa keberhasilan yang diperoleh akan lebih baik, sebaliknya kalau seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu, jangan diharapkan bahwa akan berhasil dengan baik selama mempelajari hal tersebut
 - d) Motivasi, kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar

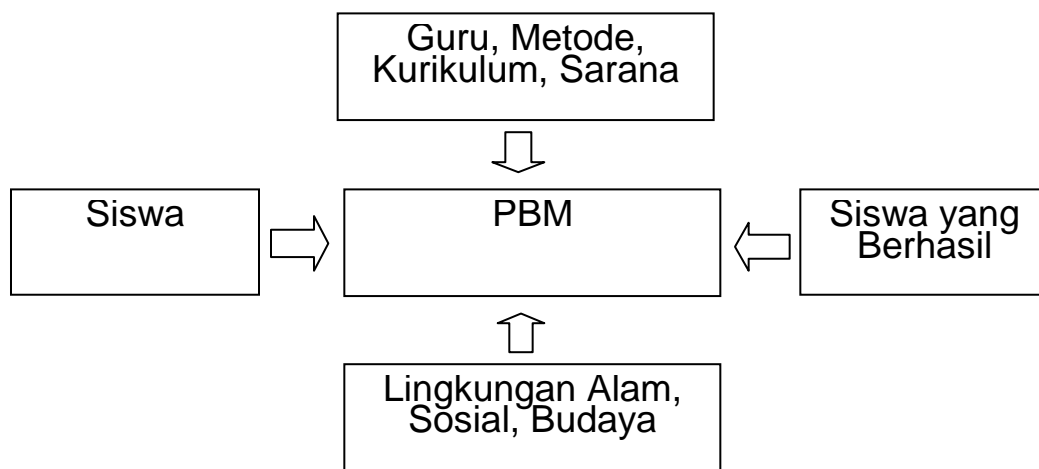
- e) Emosi, keadaan emosi yang labil, seperti mudah marah, mudah tersinggung, merasa tertekan, merasa tidak aman, dapat mengganggu keberhasilan anak dalam belajar. Perasaan aman, nyaman, menyenangkan, dan gembira merupakan aspek yang mendukung dalam kegiatan belajar
- f) Kemampuan kognitif, kemampuan menalar atau penalaran yang dimiliki oleh para siswa yang memiliki kemampuan.

2. Faktor Luar, yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar, antara lain:

- 1) Lingkungan alami, kondisi alam yang dapat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar seperti suhu udara, kelembababan udara, musim, kebisingan
- 2) Lingkungan sosial, hubungan antara anak dan orang tua yang harmonis, penuh perhatian, memungkinkan anak belajar dengan baik, karena disamping memberikan dorongan untuk belajar, orang tua akan membantu menciptakan situasi belajar yang baik.

C. Komponen yang Berpengaruh dalam Proses Belajar Mengajar

Suatu proses belajar mengajar (PBM) dapat berjalan dengan efektif bila seluruh komponen yang berpengaruh dalam PBM saling mendukung dalam rangka mencapai tujuan. Sebagai contoh siswanya bermotivasi, materi menarik, tujuan jelas, dan hasilnya dapat dirasakan manfaatnya. Komponen-komponen yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar bila digambarkan dalam bentuk skema adalah sebagai berikut:



Gambar 4. Skema Komponen Berpengaruh pada PBM

Skema di atas menggambarkan bahwa hasil belajar akan tergantung pada komponen:

a. Siswa

Faktor diri siswa yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar adalah bakat, minat, kemampuan dan motivasi untuk belajar. Semua ini dapat diposisikan sebagai tindakan dalam suatu penelitian tindakan kelas. Aspek belajar lainnya yang dapat berpengaruh termasuk di dalamnya adalah masalah belajar di kelas, kesalahan-kesalahan pembelajaran, miskonsepsi, peningkatan hasil belajar, dan keterampilan belajar siswa, semangat belajar teori, semangat/motivasi belajar praktek busana, kinerja siswa pada saat praktek busana, cara belajar siswa, keaktifan siswa di kelas, kemandirian kerja selama praktek, antusias siswa dalam mendalami materi, keprofesionalitas siswa dalam praktek. Peningkatan kemandirian dan tanggung jawab peserta didik, serta peningkatan konsep diri peserta didik

b. Kurikulum

Kurikulum mencakup landasan program dan pengembangan, GBPP, dan pedoman GBPP yang berisi materi atau bahan kajian yang telah disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Tindakan untuk mengatasi masalah pembelajaran untuk memperbaiki komponen proses pembelajaran yaitu antara lain: implementasi kurikulum, pengembangan silabi, kelengkapan RPP yang dibuat guru, pengembangan RPP dan dapat dilaksanakan dengan baik, materi yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan kompetensi kerja di dunia usaha dan industri, materi yang diajarkan mendukung kompetensi (SKKNI), penyampaian materi, kesesuaian materi dengan perkembangan IPTEKS, interaksi guru-siswa, siswa - materi ajar, dan siswa-lingkungan belajar. Tindakan yang berkaitan dengan pencapaian kompetensi siswa yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah pembelajaran yaitu masalah perencanaan evaluasi (pengembangan instrumen assessmen berbasis kompetensi), pelaksanaan evaluasi dan menganalisis hasil pembelajaran.

c. Guru

Guru bertugas membimbing dan mengarahkan cara belajar siswa agar mencapai hasil yang optimal. Besar kecilnya peranan guru akan sangat tergantung pada tingkat penguasaan materi, metodologi dan pendekatan yang digunakan. Peningkatan kreativitas mengajar guru, peningkatan pembimbingan siswa oleh guru ketika mengajar akan berpengaruh terhadap

pencapaian kompetensi peserta didik secara optimal. Demikian halnya dengan gaya mengajar guru, cara memberikan umpan balik, cara memotivasi dan kinerja guru dalam mengajar teori maupun praktek dapat ikut membantu keberhasilan peserta didik dalam belajar. Peningkatan keefektifan hubungan antara pendidik-peserta didik dan orang tua, merupakan aspek-aspek yang turut berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Faktor-faktor tersebut dapat dipilih sebagai suatu tindakan dalam memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas.

d. Metode

Guru harus memberikan kecakapan dan pengetahuan kepada peserta didik dengan menggunakan cara/metode tertentu. Dalam proses pembelajaran, terdapat beberapa istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan situasi kegiatan belajar mengajar. Istilah yang penggunaannya sering tidak konsisten adalah istilah metode, model, pendekatan, strategi, dan teknik pembelajaran. Penggunaan masing-masing istilah perlu dipahami secara kontekstual, karena tidak jarang suatu istilah digunakan sebagai model, pendekatan atau strategi, dan metode pembelajaran. Untuk memberikan gambaran yang jelas, secara ringkas akan dijelaskan masing-masing istilah tersebut.

1) Model pembelajaran, digunakan untuk menggambarkan penyelenggaraan proses belajar mengajar dari awal sampai akhir. Dalam model pembelajaran sudah mencerminkan penerapan suatu pendekatan, metode, teknik atau taktik pembelajaran sekaligus. Model berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, satu model pembelajaran dapat menggunakan beberapa metode, teknik, dan taktik pembelajaran sekaligus. Salah satu model pembelajaran yang dapat memberikan suatu inovasi dalam belajar mengajar adalah Model Pembelajaran Inovatif (PAKEM). Yang dimaksud dengan model pembelajaran inovatif adalah suatu corak pembelajaran yang di dalamnya terdapat berbagai macam inovasi atau pengembangan dari berbagai sisi bidang pembelajaran, baik yang menyangkut bahan pembelajaran, metode, strategi, maupun media pembelajarannya, serta perangkat atau fasilitas lain yang dapat menunjang pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajarannya melalui beberapa tahapan yang secara umum terdiri tahap persiapan, apersepsi, penyampaian materi, penilaian dan evaluasi, remedial, dan pengayaan serta tahap tindak lanjut. Berikut ini beberapa alternative Model Pembelajaran Inovatif yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

- a) *Modeling The Way* (membuat contoh praktis), model ini memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan keterampilan spesifik yang dipelajari di kelas melalui demonstrasi, berdasarkan mencipta scenario sendiri dan mengilustrasikan keterampilannya.
- b) Model *Silent Demonstration* (demonstrasi bisu), model ini guru mendemonstrasikan prosedur dan siswa memperhatikan, kemudian meminta siswa untuk menjelaskan kemudian dilanjutkan mempraktekkan prosedur.
- c) Model *Practice Rehearsal Pairs* (praktik berpasangan), mempraktekkan suatu keterampilan atau prosedur dengan teman belajar.
- d) Model *Generative Learning*, siswa aktif berpartisipasi dalam proses belajar dan dalam mengkonstruksikan makna dari informasi yang ada disekitarnya.
- e) Model *Deep Dialogue/Critical Thinking* (ModelDD/CC), proses belajar mengajar dijalankan secara tahap demi tahap sebagaimana proses belajar mengajar pada umumnya.
- f) Model *Cooperative Script*, siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan, bagian-bagian dari materi yang dipelajari.
- g) Model *Student Team Achievement Divisions* (STAD), sistem belajar dengan membentuk tim siswa kelompok berprestasi secara heterogen menurut prestasi, jenis kelamin, suku dll.
- h) Model *Mind Mapping* (peta konsep), sangat baik untuk pengetahuan awal atau menemukan alternative jawaban menggunakan sistem pembelajaran dengan mengemukakan konsep/masalah yang mempunyai alternative jawaban kemudian meminta siswa untuk mendiskusikan secara berkelompok.
- i) Model *Debate*, sistem belajar dengan membentuk dua kelompok debat pro dan kontra untuk menanggapi dan mengemukakan pendapat berdasarkan gagasan ide-ide yang disampaikan.
- j) Model *Role Playing*, pembelajaran dengan mementaskan/melakonkan skenario yang disiapkan guru sesuai dengan kompetensi yang dicapai kemudian siswa diminta membahas dan memberikan kesimpulan.
- k) Model *Group Investigation*, pembelajaran dengan membagi kelompok heterogen, masing-masing ketua kelompok diberi materi dan membahas secara kooperatif berisi penemuan kemudian mendiskusikan dan membahasnya secara kelompok melalui juru bicaranya.
- l) Model *Industrial Incubator Based Learning* (IIBL), pembelajaran kelompok yang menggunakan inkubator untuk mengerjakan desain produk berdasarkan kebutuhan pasar, setelah mengerjakan tugas kelompok, evaluasi, pembelajaran kelas dan berkunjung ke industri yang ditunjuk sebanyak 3 industri.

m) Model *Experience Based Career Education* (EBCE), pembelajaran berdasarkan pengalaman industri dengan membagi waktu belajar di sekolah dan di industri, kemudian dievaluasi bersama-sama *resource persona* dari industri.

2) Pendekatan atau strategi pembelajaran, merupakan istilah yang melingkupi seluruh proses pembelajaran. Pendekatan dan strategi pembelajaran mempunyai makna yang sama untuk menjelaskan bagaimana proses seorang guru mengajar dan peserta didik belajar dalam mencapai tujuan. Kedua istilah ini sering rancu dalam penggunaannya. Secara umum, pendekatan atau strategi pembelajaran dibedakan menjadi dua yaitu pendekatan/strategi yang berpusat pada peserta didik dan pendekatan yang berpusat pada guru. Disisi lain, strategi pembelajaran juga dapat diklasifikasikan menjadi strategi pembelajaran klasikal, kelompok dan individu. Untuk lebih memperjelas tentang strategi pembelajaran, berikut ini disajikan klasifikasi dan jenis-jenis strategi pembelajaran: 1) ditinjau dari tujuan pembelajaran (kognitif, psikomotor, afektif), 2) ditinjau dari letak kendali belajar dari (siswa dan guru), 3) ditinjau dari materi yang dipelajari (fakta/hafalan, konsep, prinsip (dalil), prosedur), 4) ditinjau dari besar kecilnya kelompok yang belajar (besar, kecil, individual), 5) ditinjau dari segi cara perolehan ilmu pengetahuan (induktif, deduktif, inkuiri, diskaveri), 6) ditinjau dari segi interaksi dan arah informasi antara guru dengan siswa, pembelajaran (non-aktif, over aktif, interaktif, satu arah, dua arah, multi arah), 7) ditinjau dari segi letak dan hubungan antar sumber belajar dengan siswa (tatap muka, jarak jauh).

Peneliti dapat memilih salah satu strategi tersebut sebagai tindakan yang akan dipergunakan untuk meningkatkan/memperbaiki mutu pembelajaran yang telah berlangsung. Dari klasifikasi strategi pembelajaran tersebut, guru dapat mengidentifikasi secara terperinci berbagai jenis teknik atau metode pembelajaran yang dapat dipilih untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran bidang busana.

3) Metode pembelajaran merupakan sebuah cara yang digunakan guru untuk melaksanakan rencana untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata atau praktis. Metode pembelajaran bersifat praktis untuk diterapkan, bila dibandingkan dengan strategi pembelajaran yang bersifat konseptual. Cakupan metode pembelajaran lebih kecil dari pada strategi atau model pembelajaran. Penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektifitas dan efisiensi proses belajar mengajar. Penggunaan metode dalam pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor misalnya: 1) tujuan (berbagai jenis dan

fungsinya), 2) peserta didik (dengan berbagai tingkat kematangannya), 3) situasi (berbagai keadaan), 4) fasilitas (berbagai kualitas dan kuantitas), dan pribadi guru (serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda). Guru selalu berusaha memilih metode pembelajaran setepat-tepatnya dan dipandang lebih efektif dari pada metode lainnya dalam proses pembelajarannya. Dari klasifikasi strategi pembelajaran, guru dapat mengidentifikasi secara terperinci berbagai jenis teknik atau metode pembelajaran yang dapat dipilih untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran tata busana. Berikut ini disajikan jenis-jenis metode pembelajaran yang dimaksud: demonstrasi, observasi, diskusi, dramatisasi, latihan/drill, percobaan/eksperimen, pengalaman lapangan, permainan, pengalaman laboratorium, ceramah, model tiruan, diskusi panel, praktikum, pemecahan masalah, pengajaran terprogram, tutorial, seminar, proyek, resitasi, portofolio, magang, pengajaran berbantuan computer/TV/radio dan lain sebagainya. Tindakan untuk mengatasi masalah pembelajaran pada umumnya dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran adalah masalah pengelolaan kelas, prosedur pembelajaran, implementasi dan inovasi dalam model pembelajaran beserta pemilihan metodenya, serta interaksi di dalam kelas.

e. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana yang dapat sebagai bidang kajian dan ikut berperanan dalam peningkatan mutu pembelajaran, meliputi antara lain buku pelajaran, alat pelajaran, alat praktik, ruang belajar, laboratorium, dan perpustakaan. Kurikulum, guru, metode serta sarana dan prasarana merupakan masukan instrumental yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Kesesuaian alat dengan jumlah siswa, kesesuaian alat dengan kebutuhan kompetensi, kesesuaian alat dengan kebutuhan potensi siswa. Dukungan perpustakaan terhadap penguasaan kompetensi teori dan praktik, kelengkapan buku bagi peningkatan kemauan. Tindakan untuk mengatasi masalah pembelajaran yang disebabkan oleh alat bantu, media dan sumber belajar untuk memperbaiki proses pembelajaran antara lain: penggunaan media, multimedia, perpustakaan, dan sumber belajar di dalam/luar kelas, peningkatan hubungan antara sekolah dan masyarakat. Dukungan sarana ICT untuk proses pembelajaran ditinjau dari jumlah dan macam fasilitas. Termasuk pula kenyamanan ruangan dalam mendukung kegiatan pembelajaran di kelas.

f. Lingkungan

Lingkungan yang mencakup lingkungan sosial, lingkungan budaya dan juga lingkungan alam, merupakan sumber belajar dan sekaligus masukan lingkungan. Pengaruh lingkungan sangat besar bagi proses belajar mengajar. Tindakan untuk mengatasi masalah pembelajaran yang disebabkan oleh factor lingkungan untuk memperbaiki proses pembelajaran adalah masalah kebersihan, masalah kebisingan, masalah polusi udara, dukungan sekolah dalam pembelajaran, keamanan dan kenyamanan sekolah ataupun kelas.

Dari komponen-komponen yang berpengaruh terhadap hasil belajar tersebut, komponen guru lebih menentukan, karena guru yang akan mengelola komponen lainnya untuk meningkatkan hasil proses belajar mengajar. Oleh karena itu, melalui PTK dapat melatih guru dalam melakukan ujicoba terhadap model-model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sebagai profesi guru dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan keberlanjutannya.

RANGKUMAN

Peningkatan kualitas pembelajaran melalui peningkatan kualitas pendidik atau guru menduduki posisi yang sangat strategis dan akan berdampak positif. Peningkatan kualitas pembelajaran dapat ditempuh melalui pengkajian dan analisis yang mendalam oleh guru pada saat melakukan proses serta pencapaian hasil belajar peserta didik. Pengkajian terhadap kualitas pembelajaran merupakan inisiatif guru secara terus menerus yang muncul dari motivasi internal guru. Untuk menghasilkan guru agar memiliki kompetensi tersebut, maka guru memiliki kewajiban untuk melakukan kegiatan pengembangan profesi yang salah satunya berupa penulisan karya tulis ilmiah berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan. Salah satu karya ilmiah yang dipandang bermanfaat langsung bagi peningkatan mutu profesi dan hasil pembelajaran adalah penelitian tindakan kelas

Penelitian tindakan kelas adalah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya. Seluruh proses, telaah, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan pengaruh, menciptakan hubungan yang diperlukan antara evaluasi diri dan perkembangan profesional. Agar memiliki keterampilan merencanakan penelitian tindakan kelas dengan baik, terlebih dahulu para mahasiswa calon guru perlu memiliki pemahaman tentang konsep dan karakteristik PTK. Berhubung dengan itu maka dalam modul ini menyajikan ruang lingkup penelitian pendidikan dan konsep dasar serta karakteristik

penelitian tindakan kelas. Selanjutnya disajikan cara mengembangkan desain penelitian, cara menyusun usulan, melaksanakan penelitian, dan melaporkan hasil penelitian tindakan kelas.

Untuk menambah wawasan dan memberi inspirasi kepada mahasiswa calon guru dalam menetapkan tindakan yang tepat untuk mengatasi masalah pembelajaran yang terjadi dalam kelas, maka modul ini memaparkan pula bidang kajian permasalahan dan tindakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tata busana.

BAB VIII

Soal-Soal Latihan

A. Soal-Soal Penguasaan Konsep Penelitian Tindakan Kelas

1. Bagaimana hubungan penelitian pendidikan dengan penelitian tindakan?
2. Penelitian pendidikan digolongkan menjadi 2 kategori besar, sebutkan dan jelaskan perbedaannya, serta buatlah contoh implementasi penelitian tersebut untuk masing-masing kategori pada pengembangan kualitas pembelajaran tata busana?
3. Pendekatan penelitian apakah yang dapat dilakukan untuk peningkatan mutu pembelajaran?

4. Mengapa PTK disarankan sebagai kegiatan pengembangan profesi?
5. Apa makna kelas dalam penelitian tindakan kelas?
6. Persyaratan apa saja yang harus dipenuhi agar penelitian tindakan kelas dapat dikategorikan sebagai penelitian tindakan?
7. Prinsip-prinsip apa saja yang perlu diterapkan dalam melakukan penelitian tindakan?
8. Sebutkan masalah-masalah apa saja yang dapat dikaji melalui PTK?
9. Jelaskan prosedur atau tahapan pelaksanaan penelitian tindakan?
10. Apa yang dimaksud siklus pada kegiatan PTK?
11. Sebutkan luaran penelitian tindakan kelas bila dilakukan oleh guru?
12. Mengapa kolaborasi merupakan hal penting dalam PTK?

B. Soal-soal Penguasaan Langkah-langkah Perencanaan Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

1. Sebutkan jenis-jenis model maupun disain penelitian tindakan yang dapat menenuntun peneliti dalam melakukan proses/tahapan penelitian?
2. Jelaskan langkah-langkah menerapkan suatu model PTK yang harus dilakukan oleh peneliti atau guru untuk mempermudah dalam melaksanakan penelitian yang akan dilakukan.
3. Apa makna usulan penelitian?
4. Jelaskan isi dari usulan PTK?
5. Mengapa seorang peneliti/guru perlu merencanakan tindakan dimulai sejak guru/peneliti menemukan suatu masalah dan merumuskan cara pemecahan masalahnya melalui tindakan? Perangkat apa sajakah yang perlu disiapkan dalam perencanaan tindakan tersebut?
6. Dalam pelaksanaan PTK, apa saja yang perlu diperhatikan?
7. Bagaimana rincian kegiatan pelaksanaan PTK?
8. Bagaimana menyusun laporan PTK?
9. Jelaskan rincian dari setiap bagian laporan PTK?

C. Evaluasi Penampilan (Performance Evaluation)

1. Dengan memperhatikan kelas yang anda ampu dalam suatu pembelajaran, anda diminta untuk membuat rancangan penelitian dari masalah di bawah ini dengan menggunakan penelitian tindakan kelas. Berdasarkan analisis masalah: selama

proses belajar mengajar pengetahuan tekstil di kelas X SMK Tidar, siswa sering rebut sendiri, tidak memperhatikan penjelasan guru, tidak bersemangat, main HP dan bila ditanya tidak bisa menjawab. Guru ingin memperbaiki pendekatan pembelajarannya agar lebih aktif belajar, memahami materi, dan pencapaian kompetensinya meningkat karena mata pelajaran tersebut penting untuk membekali kompetensi praktik membuat busana wanita. Pendekatan pembelajaran yang baru guru akan menerapkan model pembelajaran Student Team Achievement Divisions (STAD) berbantuan CD interaktif. Rancanglah kegiatan penelitian dengan pendekatan penelitian tindakan kelas dengan menyusun sebagai berikut:

- a. Buatlah judul penelitian dengan masalah di atas
 - b. Susunlah latar belakang masalahnya
 - c. Tulislah rumusan masalah dan pemecahannya
 - d. Tulislah tujuan penelitian yang rasional untuk dilaksanakan
 - e. Tulislah manfaat penelitian bagi peningkatan kualitas proses dan hasil belajar
 - f. Rancanglah skenario tindakan pada penelitian tersebut di atas yang sesuai dengan hipotesis tindakan yang diajukan
 - g. Rancanglah teknik pengumpulan data dan perangkat yang digunakannya
 - h. Rancanglah teknik analisis yang akan digunakan
2. Selama anda mengajar, amatilah proses pembelajarannya di kelas lalu temukan masalah yang muncul dan rancanglah penelitian tindakan yang sesuai untuk mengatasi masalah tersebut dengan rambu-rambu di bawah ini:
- a. Tulislah 3 judul penelitian, kemudian pilihlah salah satu yang akan anda tuangkan dalam usulan penelitian
 - b. Buatlah pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah dan pemecahannya, tujuan penelitian, dan manfaat penelitiannya.
 - c. Susunlah kajian teori dan hipotesis tindakannya
 - d. Susunlah metode penelitian yang digunakan untuk memecahkan masalah tersebut yang meliputi: setting penelitian, rancangan penelitian, teknik pengumpulan data, instrument, criteria keberhasilan, dan teknik analisis data

3. Lakukan rancangan penelitian yang anda usulkan dan laporkan hasil penelitian anda berdasarkan format laporan yang urut seperti tercantum dalam modul tersebut.
4. Siapkan bahan dalam bentuk ringkasan sebanyak 5 halaman untuk mempresentasikan hasil penelitian anda di depan kelas

Daftar Pustaka

- Abdul Gafur, (2008), Pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), *Bahan Diklat Profesi Guru Sertifikasi Guru*, UNY Yogyakarta
- Kemmis, Stephen and McTaggart, Robin (1997) *The Action Research Reader*, 3rd Edition, substantially revised, Deakin University , Victoria 3217
- Kurt Lewin, (1958). *Action Research and Minority Problems*, Journal of Social Issues 2: 34-46
- Lemlit UNY, (1999), Kumpulan materi penelitian tindakan (Action Research), *Bahan Pelatihan Penelitian Tindakan Guru SMA*, Yogyakarta: Lemlit UNY Karangmalang
- Lemlit UNY, (2010), *Pedoman penelitian*, Yogyakarta: Lemlit UNY Karangmalang
- McTaggart, Robin (1991) '*Principles of Participatory Action Research*' Adult Education Quarterly, Vol 41. No 3, 1991:170
- Neuman, W.L (2003). *Social research methods, qualitative and quantitative approaches* (5). Boston: Pearson Education Inc.
- O'Brien, R. (2001). *An Overview of the Methodological Approach of Action Research*. Toronto: Faculty of Information Studies. Available: <http://www.web.ca/robrien/.html>
- Suharsimi, dkk. (2008). *Penelitian tindakan kelas*, Jakarta: Bumi Aksara
- Soedarsono, (2001), *Aplikasi penelitian tindakan kelas*, Jakarta: PAU-PPAI-UT
- Zamtinah, (2007), Model pembelajaran inovatif (PAIKEM), *Bahan Diklat Profesi Guru Sertifikasi Guru*, UNY Yogyakarta